

**PENERAPAN SIFAT WAJIB RASUL
DALAM RANGKA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) AINUL YAQIN AJUNG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



Oleh:

RIZKY ALFIYAN
NIM 084 121 346

IAIN JEMBER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MARET 2017

**PENERAPAN SIFAT WAJIB RASUL
DALAM RANGKA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) AINUL YAQIN AJUNG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

RIZKY ALFIYAN
NIM 084 121 346

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MARET 2017**

**PENERAPAN SIFAT WAJIB RASUL
DALAM RANGKA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) AINUL YAQIN AJUNG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

RIZKY ALFIYAN
NIM 084 121 346

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Abd. Muiz Tabrani, MM
NIP. 19550405 198603 1 003

**PENERAPAN SIFAT WAJIB RASUL
DALAM RANGKA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) AINUL YAQIN AJUNG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S, Pd)
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 13 Maret 2017

Tim Penguji:

Ketua Sidang,

Sekretaris

Dr. Hj. Siti Rodliyah, M.Pd
NIP:19680911 199903 2 001

Dr. Mustajab, M.Pd. I
NIP: 19740905 200710 1 001

Anggota:

1. Abd. Rahim, S.Si, M.Si
2. Dr. H. Abd. Muis Tabrani, MM

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdillah, S. Ag., M.HI
NIP:1960203 200212 1 003.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”¹



¹ Al-Qur'an dan terjemah, *Mushaf al-Azhar* (Bandung: JABAL, 2010), surah al-Ahzab : 21, hal.,420

PERSEMBAHAN

Segala Puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan iman kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini tidak ada halangan apapun kecuali dari pribadi penulis sendiri yang enggan untuk menyelesaikan.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan pada Baginda Besar Nabi Agung Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kita pada jalan yang diridhoi Allah SWT yakni Syari'at Islam.

Dalam rangka penyelesaian skripsi ini, penulis tidak bisa mengerjakan tanpa adanya bantuan, dukungan serta motivasi dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak beribu terima kasih, antara lain kepada:

1. Bapak Imam Baedowi dan Ibu Karsiyah selaku kedua orang tua penulis yang sangat dicintai dan sayangi. Berkat kedua beliau lah penulis menjadi seseorang yang mandiri.
2. Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yaqin (PPAY) yaitu, Romo KH. Moch. Ainul Yaqin serta Ibu Nyai. Hj. Siti Zaenab yang penulis harap-harapkan barokah dan manfaat ilmunya, beserta keluarga besar Pondok Pesantren Ainul Yaqin.
3. GENERATION 2012 yang selalu bercengkerama dan memotivasi penulis. Sehingga penulis bisa selalu tegar.
4. Dan pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Mudah-mudahan apa yang telah diberikan pada penulis menjadi suatu nilai ibadah yang bermanfaat. Aamiin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah wajib bagi kita semua memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua ini, dengan selalu mengharapakan semoga Allah swt. memberikan nikmat Islam dan Iman kepada kita. Aamiin.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Besar Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita menuju jalan yang dikehendaki dan diridhoi Allah SWT yakni jalan Agama Islam.

Skripsi ini merupakan deskripsi tentang penerapan sifat wajib rasul dalam rangka peningkatan kompetensi guru di SMP Ainul Yaqin Ajung Jember Tahun Ajaran 2016/2017. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati yang mendalam, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM selaku Rektor IAIN Jember, semoga segala usaha yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT Aamiin.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S. Ag., M. H. I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang bekerja keras mengemban amanah dan mengelola fakultas dengan semua potensi yang beliau miliki.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam.

4. Bapak H. Mursalim, M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. H. Abd. Muis Tabrani, MM. Selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan mengerahkan tenaga pikiran dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
6. Semua civitas akademika IAIN Jember, terima kasih atas semua ilmu yang diberikan selama penulis duduk di bangku perkuliahan. Semoga apa yang telah tersampaikan menjadi amal ibadah yang manfaat dan barokah dunia dan akhirat.
7. Bapak Abdul Haris, S. Pd. I. Selaku Kepala Sekolah SMP Ainul Yaqin Ajung Jember yang telah banyak membantu, menyumbangkan informasi dengan rela kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga apa yang telah tersampaikan menjadi amal ibadah yang manfaat dan barokah dunia dan akhirat.
8. GENERATION 2011 & 2012 yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi dan inspirasi serta pengalaman-pengalaman yang tak akan peneliti lupakan. Semoga apa yang telah tersampaikan menjadi amal ibadah yang manfaat dan barokah dunia dan akhirat.
9. Dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu-persatu. Semoga apa yang telah tersampaikan menjadi amal ibadah yang manfaat dan barokah dunia dan akhirat dan selalu mendapatkan limpahan rahmat-Nya. Aamiin.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah semua pihak berikan kepada peneliti mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Jember, Januari 2017

Rizky Alfiyan
NIM. 084 121 346



ABSTRAK

Rizky Alfiyan, 2017 Penerapan Sifat Wajib Rasul Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ainul Yaqin Ajung Tahun Ajaran 2016/2017.

Penerapan sifat wajib rasul dalam rangka peningkatan kompetensi guru ini sebagai dasar untuk menjadikan pendidikan yang lebih baik dan maju pada saat zaman yang penuh tantangan globalisasi sekarang ini. Kompetensi guru harus selaras dengan sifat wajib rasul yang empat tersebut. Karena dengan begitu, guru bisa menciptakan generasi yang unggul dan tangguh dalam menghadapi zaman modern ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimanakah penerapan sifat *fathonah* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017? 2) Bagaimanakah penerapan sifat *shiddiq* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi kepribadian Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017? 3) Bagaimanakah penerapan sifat *amanah* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi sosial Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017? 4) Bagaimanakah penerapan sifat *tabligh* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi profesional Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017?.

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan penerapan sifat *fathonah* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017. 2) Untuk mendeskripsikan penerapan sifat *shiddiq* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi kepribadian Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017. 3) Untuk mendeskripsikan penerapan sifat *amanah* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi sosial Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017. 4) Untuk mendeskripsikan penerapan sifat *tabligh* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi profesional Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan empat hal. *Pertama*, penerapan sifat *fathonah* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik guru dilakukan dalam bentuk mengembangkan kecerdasan akalinya dengan cara selalu mengasah pemikiran intelektualnya dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan melalui banyak membaca banyak buku, mengelola pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif melalui mempelajari dan mendalami kepedagogikan guru. Mulai dari pemahaman materi ajar sampai tanggung jawab dalam penataan struktur sekolah. Dan manajemen yang baik mulai administrasi sekolah sampai pengembangan sekolah. *Kedua*, penerapan sifat *shiddiq* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi kepribadian guru dilakukan dalam tindakan guru menangani siswa yang berbuat gaduh dikelas dengan mendekatinya

kemudian memberi nasihat yang baik, tidak membeda-bedakan siapa murid tersebut, dan sarat mensosialisasikan atau memusyawarahkan segala agenda dan program dengan wali murid supaya interaksi dan informasi tercipta bukan hanya omongan belaka. *Ketiga*, penerapan sifat *amanah* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi sosial guru dilakukan dalam bentuk menjaga, mengelola, mengembangkan lembaga SMP Ainul Yaqin, menciptakan interaksi yang komunikatif kepada peserta didik dalam pembelajaran, bidang administrasi pun juga dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. *Keempat*, penerapan sifat *tabligh* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi profesional guru dilakukan dalam bentuk guru yang mengajar sesuai dengan profesi akademiknya atau ahli dalam bidangnya, penguasaan materi, strategi dan metode yang mumpuni, serta mengetahui aspek psikis siswanya, sehingga pembelajaran akan tercipta dengan baik komunikatif interaktif.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Defenisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Subjek Penelitian.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Analisis Data	60

F. Keabsahan Data.....	64
G. Tahap-tahap Penelitian.....	65
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS	67
A. Gambaran Objek Penelitian	67
B. Penyajian dan Analisis Data	76
C. Pembahasan Temuan.....	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118



DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hlm
2.1	Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang.....	17
4.1	Data Guru SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017.....	72
4.2	Keadaan siswa-siswi SMP Ainul Yaqin Ajung Tahun Pelajaran 2016/2017.....	73
4.3	Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017.....	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan bertambahnya usia anak dan makin luasnya eksplorasi yang mereka lakukan, akhirnya setiap anak akan berkenalan dengan dunia sekolah sekaligus menjadi anggota atau kelompok sosial di sekolah. Di sekolah, mereka mengenal figur yang bisa mereka kagumi, takuti, dan segani. Figur tersebut mereka panggil dengan sebutan “guru”, yang mempunyai peran sebagai orang tua di sekolah. Gurulah orang tua bagi anak di sekolah, yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa serta kepribadian anak.¹ Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Taisirul Kholaq* tentang adab terhadap seorang guru sebagai berikut:

أَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّ فَضْلَهُ أَكْبَرُ مِنْ فَضْلِ وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ يُرَبِّ رُوحَهُ

Artinya: “Meyakini bahwasannya, seorang guru itu lebih besar keutamaannya daripada keutamaan kedua orang tua, karena sesungguhnya guru itu membimbing kejiwaan murid”.²

Oleh karena itu, hakikat guru mungkin bisa diawali oleh adagium jawa yang berarti *digugu lan ditiru*, orang yang diikuti/dipercaya dan dicontoh. Penghormatan itu tentu saja bukan muncul atau melekat begitu saja, melainkan memang dinilai dari kondisi kualitatif yang dimiliki oleh seorang

¹ Marjohan, *School Healing Menyembuhkan Problem Sekolah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2009), 118.

² Hafidh Hasan al-Mas’udi, *Taisirul Kholaq*, terj. Al-Haj Abu ‘Abdullah Adib Burna (Surabaya: Al-Hidayah, tt), 11.

guru. Salah satunya, guru memiliki banyak pengetahuan yang akan ditularkan pada murid-muridnya. Seorang guru dihormati karena mampu menjelaskan kondisi masyarakatnya, alamnya, atau memiliki *stock of knowledge* yang akan ditransfer pada anak didiknya, anak asuhnya, atau bahkan rakyatnya.

Di samping itu, seorang guru harus memiliki metode atau cara yang efektif agar ajarannya bisa disampaikan dengan mudah kepada para murid. Kebenaran yang dipegang manusia harus disampaikan, sehingga guru harus pandai-pandai mengondisikan agar para murid mencintai pengetahuan. Dan guru adalah orang yang senang apabila muridnya memiliki daya tangkap yang hebat dan daya terima yang baik. Kemuliaan dan kepintaran murid adalah kebahagiaan bagi seorang guru yang sejati.³

Sebagian literatur memaparkan bahwasannya, masih banyak guru menomorduakan sekolah. Pada mulanya, ketika baru saja diangkat sebagai guru dan masih lajang mengajar masih tetap nomor satu. Tetapi, setelah sekian lama menjadi guru atau berkeluarga, kewajiban mengajar di sekolah menempati posisi nomor dua. Sikap idealis sebagai seorang guru pun mulai memudar, sehingga yang sering terlihat adalah guru menunaikan tugas mengajar sekadar sebagai pembayar utang kepada negara. Sikap menomorduakan sekolah oleh para gurulah yang menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tak lagi menarik. Padahal bagi guru, seharusnya sekolah merupakan rumah kedua. Selain itu, pelaksanaan disiplin demi peningkatan mutu sering berbenturan dengan sikap-sikap guru yang menomorsatukan

³ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Bersperspektif Globalisasi* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), Cet. III, 113-114.

kepentingan pribadi dan memomorduakan kepentingan pendidikan. Selain itu, guru sering melontarkan kata-kata yang dapat diibaratkan panah yang dilepaskan dari busurnya dan menancap dihati anak didik. Padahal seorang guru adalah suri tauladan bagi anak didik, mulai dari ucapan, perbuatan maupun tingkah lakunya. Apabila kata-kata yang dilontarkan guru sampai melukai hati mereka, goresannya akan membekas sampai tua. Sering kata-kata yang tidak simpatik dari seorang guru menghancurkan semangat belajar para anak didik. Inilah tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang memiliki sifat *tabligh*. Sesungguhnya, semua guru sudah tahu cara melaksanakan proses belajar mengajar yang dituntut oleh kurikulum, tetap saja mereka getol menerapkan metode tradisional atau konvensional (*teacher centered*), mencatat, berceramah, menghafal, dan murid harus membeo semua yang dikatakan guru. Selain itu, agar nama guru dan sekolah tetap harum, siswa dituntut untuk meraih nilai yang tinggi. Kuncinya adalah pembelajaran yang berfokus pada hasil, namun mengabaikan proses. Anak didik digiring ke dalam suasana kelas yang membosankan.⁴

Sejak ada kebijakan yang mengharuskan anak didik mencapai standar kelulusan, maka semua sekolah berlomba-lomba membuat program untuk menjadikan peserta didiknya lulus seratus persen. Merasa kasihan apabila ada siswa yang gagal, di samping nama baik sekolah bisa ambruk. Untuk menjaga citra baik sekolah, maka guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan bahkan

⁴ Marjohan, *School Healing Menyembuhkan Problem Sekolah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2009), 105-106.

orang tua, memberikan cara atau trik-trik menyontek dan melakukan rekayasa yang jitu. Pada akhirnya, sekolah dengan skor tinggi-tak peduli diraih dengan budaya menyontek- diberi penghargaan. Sementara itu, sekolah dengan skor rendah-meski menjunjung tinggi nilai kejujuran- memperoleh cibiran dan dicap sebagai sekolah yang telah gagal.⁵

Di samping itu, seorang guru memiliki gaya sendiri-sendiri dalam menjalankan proses belajar mengajar. Secara umum, ada empat tipe mengajar yaitu: otoriter, *pseudo*-demokrasi, *laissez-faire*, dan demokrasi. Kehadiran guru di kelas dengan menerapkan gaya otoriter, memperlihatkan kekuasaan mutlak atas anak didik. Selama pelaksanaan proses belajar mengajar dapat mendatangkan mimpi buruk bagi setiap murid. Senyum manis dan kata-kata yang lembut merupakan momen langka yang bisa diperoleh dari seorang guru yang berkarakter otoriter. Guru *killer* adalah istilah lain dari guru yang berkarakter otoriter. Guru yang berkarakter otoriter atau *killer* akan berpotensi melahirkan anak didik yang pembisu dan penakut. Merupakan suatu keputusan yang bijaksana bagi pribadi yang memiliki karakter otoriter alias *killer* untuk tidak menjadi seorang pendidik.⁶

Karakter lain yang biasa diterapkan oleh guru adalah *pseudo*-demokrasi, “demokrasi palsu”. Guru yang berkarakter demikian juga jarang memperoleh simpati dari anak didik. Soalnya, guru cenderung memonopoli kekuasaan. Guru selalu mensosialisasikan dan meminta pendapat anak didik dalam mengambil keputusan, namun tidak pernah menggubris setiap

⁵ Ibid., 52.

⁶ Ibid., 118

masukannya dari murid tersebut. Keputusan final tetap berada di tangannya dan anak didik harus menyetujuinya.

Guru yang berkarakter *laizzes-faire* (masa bodoh) cenderung menurunkan kualitas sekolah. Suasana kelas menjadi amburadul. Apalagi bila populasi kelas cukup besar. Perannya sebagai guru bisa bagus jika ia mengelola kelas yang berpopulasi kecil. Menambah ilmu dan wawasan, kemudian bersikap lebih tegas akan mengikis sedikit demi sedikit karakter *laizzes-faire*.

Guru yang demokratis adalah guru yang memiliki hati nurani yang tajam. Ia mampu menghadirkan hatinya dalam mengendalikan anak didik. Ia juga memiliki wawasan yang tinggi, sehingga mampu memenangi hati anak didik dan memotivasi mereka dalam pembelajaran. Guru yang demikianlah yang akan dikenang oleh anak didik sepanjang hayat mereka. Ia pulalah yang pantas diberi hadiah dengan lagu “Pahlawan tanpa tanda jasa”. Guru yang cerdas, namun memiliki pribadi yang kaku, kasar, dan kurang bisa bersimpati, pasti tidak banyak memberikan pengaruh kepada anak didik.⁷

Padahal sudah jelas bahwasannya, di dalam ajaran agama Islam para Nabi dan Rasul Allah SWT diturunkan dimuka bumi ini sebagai wakil Allah swt (*kholifah fil ardh*). Yang mana Nabi dan Rasul memiliki sifat wajib yang dimiliki yaitu; *fathonah, shiddiq, amanah dan tabligh* yang seharusnya dijadikan pedoman bagi seorang guru dalam mengemban amanat sebagai penyalur ilmu yang baik terhadap anak didiknya. Allah SWT mengutus para

⁷ Ibid., 119-120.

Nabi dan Rasul untuk menyampaikan serta menyebarkan ajaran Islam ke muka bumi ini, mulai dari Nabi Adam A.S sampai penutup para Nabi yaitu Nabi Muhammad SAW.

Keempat sifat yang dimiliki Nabi dan Rasul sebagaimana yang termaktub dalam sebuah nadhoman di dalam kitab *'Aqidatul 'Awam* sebagai berikut:

أَرْسَلَ أَنْبِيَا ذَوِي فَطَانَةٍ * بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ

Artinya: “Allah swt. mengutus beberapa Nabi yang memiliki kecerdasan, dengan perkataan yang benar, menyampaikan perintah Allah swt. dan amanah”.⁸

Dengan demikian adanya sifat wajib Rasul Allah SWT ini semestinya sebagai seorang pendidik harus berkiblat dan menjadikan cerminan dalam berperilaku. Karena seorang guru itu, pasti akan dijadikan cerminan anak didik dan bahkan masyarakat. Apabila guru melakukan kesalahan atau perilaku yang menyimpang sedikit saja, pasti pandangan anak didik dan masyarakat akan besar pengaruh negatifnya.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia pun juga disebutkan suatu pedoman bagi seorang pendidik. Yaitu dalam Undang-Undang Dasar Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV Pasal 10 ayat 1 yang berbunyi;

”Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi

⁸ KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah terjemah & Syarh 'Aqidatul 'Awam* (Surabaya: Tim Khalista, 2009), 27.

Sosial, dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.⁹

Maka dari itu, sebagai seorang pendidik harus meneladani/mencermin terhadap sifat wajib rasul dan sesuai dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 yang harus dimiliki dan dijadikan pedoman dalam mengajar dan sebagai suri teladan bagi anak didik.

Dari pemaparan tersebut, berdasarkan pengamatan peneliti di lembaga SMP Ainul Yaqin tepatnya di Jl. Otto Iskandardinata Nomor 13 Dusun Klanceng Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember, ada sebagian guru yang melaksanakan proses pembelajaran yang bisa dibilang kurang efektif dan efisien. Karena metode yang dipakai tidak menyesuaikan kondisi *psikis* anak didiknya, seperti; anak disuruh membaca Lembar Kerja Siswa (LKS) mata pelajaran yang diampunya, dan guru tersebut berceramah dengan mengulangi apa yang sudah di baca anak didiknya tadi, terdapat pula guru yang tidak linear studi akademiknya. Misal, latar belakang Pendidikan Agama Islam mengampu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), masih terdapat sebagian guru yang korupsi akan waktu mengajar, juga masih ada guru yang belum sepenuhnya menguasai metode dan strategi pembelajaran, sehingga siswa-siswi yang di ajar merasa jenuh ketika di ajar guru tersebut. Inilah observasi sementara dari peneliti.¹⁰

⁹ Undang-Undang Guru dan Dosen, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2015), 9.

¹⁰ Observasi, Sabtu, 8 Oktober 2016

Berdasarkan penjelasan dan hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Sifat Wajib Rasul Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017.”

B. Fokus Penelitian

Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.¹¹ Dalam penelitian suatu masalah meliputi semua batasan pemecahannya, beserta harapan bahwa pemecahannya ditemukan.¹²

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus masalah yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian.¹³

Adapun fokus masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Penerapan Sifat *Fathonah* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah Penerapan Sifat *Shiddiq* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017?

¹¹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 106.

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 196.

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44.

3. Bagaimanakah Penerapan Sifat *Amanah* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Sosial Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017?
4. Bagaimanakah Penerapan Sifat *Tabligh* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Professional Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti dapat menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami interaksi dalam situasi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi sebuah teori.¹⁴

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Penerapan Sifat *Fathonah* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Untuk mendeskripsikan Penerapan Sifat *Shiddiq* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 397.

3. Untuk mendeskripsikan Penerapan Sifat *Amanah* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Sosial Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017.
4. Untuk mendeskripsikan Penerapan Sifat *Tabligh* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian atau kegunaan (*signifikansi*) studi merupakan pernyataan tentang guna atau manfaat dari tercapainya tujuan studi di atas. Dan didalam setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Sedangkan manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Atau dengan kata lain, manfaat yang dapat diharapkan dari hasil studi.¹⁵ Dalam penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu. Namun, juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengendalikan suatu gejala.¹⁶

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi peneliti, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan serta mampu memberikan sumbangsih pemikiran tentang relasi antara sebagai pendidik dengan

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (t.tp: Fakultas Syariah, 2001), 8.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 397-398

panutan yang agung yaitu para Nabi dan Rasul, yang mana seorang pendidik itu sebagai penerus dan pewaris ilmu dari utusan Allah swt.

- b. Bagi perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Penelitian ini diharapkan dijadikan suatu karya yang dapat dijadikan pengetahuan dan perhatian terhadap pendidik harus bisa mencontoh dan mengaplikasikan pesan dan perangai para utusan Allah SWT yang diturunkan-Nya di dunia ini sebagai panutan semua umat Islam.
- c. Bagi Lembaga Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ainul Yaqin secara umum, diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi pemikiran untuk dijadikan suatu masukan atau acuan dalam mendidik bagi setiap pengajar di SMP Ainul Yaqin.
- d. Bagi masyarakat secara umum, diharapkan memberi kontribusi bagi masyarakat bahwasannya mengetahui sifat-sifat Rasul atau utusan Allah SWT itu yang nantinya dapat dijadikan pedoman bagi pribadi masing-masing dalam mendidik anaknya.

2. Manfaat Praktis

Mengingat banyaknya para pendidik yang kurang begitu sadar akan dirinya, bahwasannya pendidik itu sebagai panutan dan suri tauladan bagi anak didiknya. Yang nantinya diharapkan dapat menciptakan atau mencetak generasi yang berakhlakul karimah sebagaimana pesan Rasul Allah SWT. yang bisa dijadikan media instropeksi diri bagi semua kalangan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁷

1. Sifat Wajib Rasul

Sifat wajib yaitu suatu perintah yang mesti dikerjakan. Jika perintah tersebut dipatuhi atau dikerjakan, maka yang mengerjakannya mendapat pahala, jika tidak dikerjakan, maka ia berdosa.¹⁸ Sedangkan yang dinamakan Rasul adalah seorang lelaki yang diberikan wahyu dari Allah SWT dan diperintahkan untuk menyampaikan kepada ummatnya.¹⁹

Jadi yang dimaksud dengan sifat wajib rasul dalam penelitian ini yaitu sifat yang dimiliki serta harus dilaksanakan dan dikerjakan sebagai perintah Allah SWT yang diberikan kepada utusan-Nya.

2. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan pelepasan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan ketrampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan.²⁰ Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Sedangkan guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

¹⁷ Ibid., 45.

¹⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), Cet. ke-62, 1.

¹⁹ Ibnu Nawawi Shodir 'Abbas, terj. *Aqidatul 'Awam* (Surabaya: Maktabah Asy-Syaikh Salim bin Sa'id Nabhan, tt), 10.

²⁰ Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), cet. ke-2, 37.

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²¹

Jadi yang dimaksud dengan kompetensi guru dalam penelitian ini yaitu suatu kemampuan atau potensi yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap guru, kemudian disalurkan kepada anak didiknya dengan baik dan terarah. Sehingga akan tercapailah suatu tujuan dan cita-cita dalam pemberdayaan manusia.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang akan dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk naratif, bukan daftar isi.²²

Secara garis besar sistematika pembahasan, sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, bab ini membahas tentang Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian kepustakaan, bab ini menjelaskan tentang kajian terdahulu dan kajian teori.

Bab III : Metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

²¹ Ibid, 19.

²² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.

Bab IV : Tentang hasil penelitian di lapangan yaitu di Sekolah Menengah Pertama Ainul Yaqin Ajung Jember dan pembahasan tentang hasil penelitian.

Bab V : Berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bagian ini merupakan kajian teori dari berbagai macam-macam sumber informasi yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan. Keberadaan kajian teori/pustaka adalah mutlak diperlukan untuk mengajak peneliti lebih mendalami dan menguasai pengetahuan yang berkaitan erat dengan fokus masalah.¹

Untuk menunjukkan fokus masalah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menelaah tentang beberapa penelitian yang telah ada. Adapun beberapa penelitian yang telah membahas mengenai kompetensi guru yaitu:

A. Penelitian Terdahulu

1. M. Hasan Bashri (2016) dalam skripsinya di IAIN Jember yang berjudul *Kompetensi Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Efektif di Madrasah Ibtidaiyah Zainul Ihsan Jatian Pondok Dalem Semboro Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016*. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Persamaan penelitian yaitu membahas tentang kompetensi guru. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu fokus penelitian pada kompetensi guru yang dapat menciptakan pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Efektif.²

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 39.

² M. Hasan Bashri, "*Kompetensi Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Efektif di Madrasah Ibtidaiyah Zainul Ihsan Jatian Pondok Dalem Semboro Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016*," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember, 2016).

2. Ifa Datul Afroh (2012) dalam skripsinya di IAIN Jember yang berjudul Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Yang Efektif di Sekolah Dasar Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2011/2012. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Persamaan penelitian yaitu membahas kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu fokus pada kegiatan guru dalam pembelajaran yang Efektif di Sekolah Dasar Plus Darus Sholah Jember.³
3. Siti Zulaikhah (2005) dalam skripsinya di IAIN Walisongo Semarang yang berjudul Prototipe Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan (Sebuah Telaah Atas Sifat Wajib Rasul). Penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kepustakaan. Persamaan penelitian yaitu membahas tentang telaah sifat wajib rasul dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu penelitian yang digunakan dan fokus pada pembahasan kajian tentang sifat wajib rasul sebagai prototipe atau model khas Nabi Muhammad SAW dalam memimpin keluarga, shahabat dan ummatnya.⁴

Lebih jelasnya persamaan dan perbedaan penelitian disajikan dalam di bawah ini sebagai berikut:

³ Ifa Datul Afroh, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Yang Efektif di Sekolah Dasar Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2011/2012," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember, 2012).

⁴ Siti Zulaikhah, "Prototipe Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Dalam Pendidikan (Sebuah Telaah Atas Sifat Wajib Rasul)," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, 2005).

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	M. Hasan Bashri yang berjudul Kompetensi Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Efektif di Madrasah Ibtidaiyah Zainul Ihsan Jatian Pondok Dalem Semboro Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi, 2016	Penelitian membahas tentang Kompetensi Guru.	Fokus penelitian pada kompetensi guru yang dapat menciptakan pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Efektif	Dari beberapa penelitian yang sudah ada, maka tidak ada satu pun yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan
2	Ifa Datul Afroh yang berjudul Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Yang Efektif di Sekolah Dasar Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi, 2012	Membahas tentang Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.	Fokus penelitiannya yaitu kegiatan guru dalam kegiatan pembelajaran yang Efektif.	

3	Siti Zulaikhah yang berjudul Prototipe Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan (Sebuah Telaah Atas Sifat Wajib Rasul). Skripsi, 2005	Membahas tentang kepemimpinan Nabi Muhammad SAW telaah sifat wajib Rasul.	Penelitian yang digunakan dan fokus pada pembahasan kajian tentang sifat wajib rasul sebagai prototipe atau model khas Nabi Muhammad SAW dalam memimpin keluarga, shahabat dan ummatnya	
---	--	---	---	--

B. Kajian Teori

Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Dan peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Sebagai peneliti kualitatif harus bersifat “*perspectif emic*” yang artinya memperoleh data, bukan “sebagaimana seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data.⁵ Dapat dikatakan bahwa suatu teori adalah konseptualisasi yang umum. Konseptualisasi atau sistem pengertian ini diperoleh melalui jalan yang sistematis. Suatu teori harus dapat diuji

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 295-296

kebenarannya, bila tidak, bukan termasuk teori.⁶ Yang pada intinya, bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian.⁷

1. Pengertian Sifat Wajib Rasul Beserta Contohnya

Di dalam ajaran Agama Islam para Nabi dan Rasul Allah SWT diturunkan dimuka bumi ini sebagai wakil Allah SWT (*Kholifah fil ardh*). Yang mana Nabi dan Rasul memiliki sifat yang wajib dimiliki yaitu, *fathonah*, *shiddiq*, *amanah* dan *tabligh* yang seharusnya dijadikan pedoman bagi seorang guru dalam mengemban amanat sebagai penyalur ilmu yang baik terhadap anak didiknya. Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan serta menyebarkan ajaran Islam ke muka bumi ini, mulai dari Nabi Adam A.S sampai penutup para Nabi yaitu Nabi Muhammad SAW.

Keempat sifat yang dimiliki Nabi dan Rasul sebagaimana yang termaktub dalam sebuah nadhoman di dalam kitab '*Aqidatul 'Awam* yang berbunyi:

أَرْسَلَ أَنْبِيَاءَ دَوَىٰ فَطَانَهُ * بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 42

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 74.

Artinya: “Allah SWT mengutus beberapa Nabi yang memiliki kecerdasan, dengan perkataan yang benar, menyampaikan perintah Allah SWT dan amanah”.⁸

Secara jelas akan peneliti rinci di bawah ini:

a. Fathonah (cerdas)

Dalam menyampaikan risalah Allah SWT tentu dibutuhkan kemampuan dan strategi khusus agar risalah yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Akal yang sempurna merupakan pokok pangkal segala sifat yang terpuji dan pendorong pada tingkah laku yang terarah. Dengan petunjuk akal, dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta membawa seseorang mencapai suatu yang lebih utama.

Karena itu, seorang rasul pastilah orang yang cerdas. Kecerdasan ini sangat berfungsi terutama dalam menghadapi orang-orang yang membangkang dan menolak ajaran Islam. Sebagaimana kesempurnaan akal Rasulullah SAW dapat dilihat pada cara beliau berdialog dengan para penyembah berhala yaitu golongan Yahudi dan Nasrani. Dan juga terbukti kesempurnaan akal beliau dalam cara mengarahkan kepada pemuda yang datang minta izin agar pemuda itu diperbolehkan berzina dan melakukan perbuatan mesum. Serta dalam pengambilan keputusan secara tepat dan bijaksana ketika perebutan hak dalam persoalan peletakan *Hajar Aswad*.⁹

⁸ KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah terjemah & Syarh 'Aqidatul 'Awam* (Surabaya: Tim Khalista, 2009), 27

⁹ Shoni Rahmatullah Amrozi, *The Power of Rasulullah's Leadership Menelusuri Perilaku Uswah Sifat Fundamental Kepemimpinan Rasulullah saw* (Jogjakarta: Sabil, 2012), 126-127

Rasulullah SAW juga berilmu sangat luas, berakal pikiran yang cerdas, dan bahwa segala ilmu yang tinggi dan bermanfaat telah dilimpahkan oleh Allah SWT kepada beliau, sebagaimana firman-Nya berikut:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Artinya:” Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.” (QS. An- Nisaa’: 113)¹⁰

Bukti lain dari kecerdasan Rasulullah SAW yaitu ketika menyampaikan ajaran Islam mendatangkan solusi yang tertuang dalam penerapan *manhaj* Islam yang bersifat bijaksana, tegas dan kasih sayang. Dengan ditunjukkannya nilai kasih sayang kepada orang-orang yang berbuat salah. Kasih sayang merupakan nilai yang paling agung yang harus dimiliki oleh masyarakat muslim. Dengan adanya kasih

¹⁰ Al-Qur’an, 4: 113

sayang, dapat menciptakan suatu interaksi yang penuh dengan kasih yang sama sekali jauh dari kekerasan.

Sebagaimana hadits yang berbunyi:

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ أَعْرَبِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ فَزَجَرَهُ النَّاسُ فَنَهَاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذُنُوبٍ مِنْ مَاءٍ فَأَهْرَيْقَ عَلَيْهِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya:” Anas bin Malik berkata,” Ketika kami sedang duduk di masjid bersama Rasulullah SAW tiba-tiba datanglah seorang gurun. Ia berdiri lalu kencing di dalam masjid. Para shahabat pun sontak berkata kepadanya, ‘Apa-apaan ini ?’ Anas melanjutkan,” Rasulullah SAW lantas bersabda:” Janganlah kalian ganggu kencingnya, biarkanlah ia”. Maka mereka pun membiarkannya sampai selesai kencing. Kemudian Rasulullah memanggilnya, lalu berkata kepadanya yang Artinya: “Sesungguhnya masjid-masjid itu tidak layak untuk (dijadikan tempat) kencing dan kotoran. Ia hanya untuk berdzikir kepada Allah SWT, shalat, dan membaca Al-Qur’an.”Kemudian, beliau memerintahkan seseorang untuk membawakan seember air, lalu menyiramkannya ke bekas kencing tersebut.” (HR. Bukhari dan Muslim)¹¹

Berdasarkan hadits tersebut, Nabi SAW menyikapi situasi dan menyelesaikan masalahnya dengan penuh belas kasih. Beliau mencegah para shahabatnya untuk berbuat kasar kepada orang yang berbuat salah dan beliau mengajarkan orang yang salah tersebut dengan cara yang tenang dan lemah lembut tanpa menakut-nakuti atau mengancam. Nabi SAW tidak berhenti sampai disini saja untuk menyelesaikan masalah kekerasan. Beliau menguatkannya dengan sekumpulan perintah dan

¹¹ Al-Bukhari, Kitab *Al-Wudhu'*, bab *Shabbil-Ma'*, 'alal baul fil masjid (219) dalam Dr. Raghieb as-Sirjani, *Rasulullah Teladan Untuk Semesta Alam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2011), cet. ke- 1.,252

larangan untuk menutup pintu kekerasan di masyarakat, serta menyebarkan ruh cinta dan kasih sayang.

Inilah ajaran Islam dari Allah SWT yang diembankan kepada Rasulullah SAW yang mana Rasulullah SAW melakukannya dengan kecerdasan akal yang beliau miliki, dengan melihat siapa yang di hadapi. Dan masih banyak lagi contoh keteladan Rasulullah SAW tentang kecerdasan beliau. Sirah Nabi adalah teladan dan contoh ideal untuk hal ini.

Dengan demikian, Rasulullah SAW adalah orang yang paling luas ilmu dan pengetahuannya di antara semua hamba Allah SWT dan sangat kuat dalam mengabdikan diri kepada-Nya. *Ke-fathonah-an* inilah yang beliau gunakan untuk menjalankan kepemimpinan yang diembankan Allah SWT kepada beliau dan menjalankan risalah perjuangan untuk mengantarkan umatnya kepada jalan yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Bahkan seorang Tabi'in, Wahib bin Munabbih berkata, " Saya telah membaca tujuh puluh satu kitab, yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para Nabi-Nya. Di dalam semua kitab itu saya dapati bahwa perbandingan akal pikiran yang dikaruniakan manusia, dengan akal pikira Rasulullah SAW, ibarat sebutir pasir dibandingkan dengan pasir-

pasir yang ada di dunia ini.” Demikianlah yang tersebut dalam *Syarhul Mawahib*.¹²

Inti dari pemaparan tersebut bahwasannya tugas Rasulullah SAW tersebut dilakukannya dengan hasil yang memuaskan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam mendidik dan berdakwah pada umatnya yaitu dengan cara menyayanginya, keteladanan yang baik, mengatasi penderitaan dan masalah yang dihadapi oleh umat dengan memberi contoh dan sebagainya yang menjadi perhatian masyarakat. Dan Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dijalankan dengan kerelaan dan ketulusan hati demi kaumnya dan seluruh umat manusia. Kepemimpinan itu tidak sekedar dilaksanakan dalam suasana damai atau setelah umat Islam mengalami kejayaan, tetapi juga pada saat berhadapan dengan masyarakat jahiliyah yang kejam dan bengis bahkan pada saat-saat menyerang atau diserang dalam peperangan dengan orang-orang kafir.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW pada dasarnya bersifat situasional. Dalam situasi yang berbeda-beda beliau selalu menampilkan kepemimpinan yang tepat dan bijaksana, karena didasari oleh keagungan kepribadian yang beliau miliki. Dilihat dari teori-teori kepemimpinan sekarang ini berarti

¹² Shoni Rahmatullah Amrozi, *The Power of Rasulullah's Leadership Menelusuri Perilaku Uswah Sifat Fundamental Kepemimpinan Rasulullah saw* (Jogjakarta: Sabil, 2012), 125-126

kepemimpinan situasional yang beliau jalankan, selalu berubah-ubah tipenya karena harus disesuaikan dengan situasi yang dihadapinya.¹³

b. Shiddiq (jujur)

Kejujuran adalah salah satu akhlak paling agung yang harus dimiliki manusia. Oleh karena itu, al-Qur'an member perhatian yang besar terhadap akhlak yang satu ini.

Dalil sifat wajib para Rasul yang pertama, yaitu *as-Shidqu* ialah apabila para Rasul itu berbohong dalam persoalan yang harus disampaikan kepada makhluk, berarti berita atau pemberitahuan dari Allah SWT adalah dusta. Padahal Allah SWT telah membenarkan pengakuan mereka sebagai Rasul atau utusan dengan memberikan mukjizat kepada mereka. Sesuai firman Allah SWT dalam sebuah hadits qudsi yang artinya: "Benar hamba-Ku dalam menyampaikan apa yang mereka terima dari-Ku".¹⁴

Sebagaimana pujian Allah SWT kepada Nabi Ibrahim A.S:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Artinya: "Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al

Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi". (QS. Maryam: 41)¹⁵

Rasulullah SAW sebagai salah satu utusan Allah SWT yang dengan keteladanannya yang paling baik untuk sifat ini. Sebelum beliau

¹³ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), cet. ke-9, 9

¹⁴ H. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, terjemahan kitab *Fathul Majid* (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), 102

¹⁵ Al-Qur'an, 19: 41

diutus menjadi seorang Nabi, orang-orang Quraisy memberinya panggilan *ash-shaadiq al-amiin* (yang jujur yang terpercaya). Mereka dahulu biasa menitipkan barang-barangnya dan menyimpan rahasianya kepada beliau. Sampai beliau diutus menjadi Nabi dan kaumnya serta keluarga besarnya menampakkan permusuhan kepadanya, beliau tetap dengan akhlaknya yang baik dan itu tampak dari perbuatannya mengembalikan semua barang yang dititipkan kepada beliau oleh mereka yang telah menjadi musuhnya.¹⁶ Keagungan sifat jujur Rasulullah SAW juga mendapatkan kesaksian dari semua kalangan, bahkan dari An-Nadhr bin Al-Harits yaitu orang yang paling memusuhi Rasulullah SAW.

Sifat jujur ini, juga Rasulullah SAW lakukan ketika bercanda dan bahkan ketika kondisi berperang. Beliau membolehkan dalam kondisi seperti ini untuk berbohong kepada musuh guna menjaga diri dari kejahatan mereka. Akan tetapi Rasulullah SAW tetap hanya mengatakan sesuatu yang benar.¹⁷

Jadi, setiap Rasul pasti jujur dalam pengakuannya atas kerasulannya. Dan apa yang disampaikan pasti benar adanya, karena memang bersumber langsung dari Allah SWT sebagaimana dalam al-Qur'an:

¹⁶ Dr. Raghib as-Sirjani, *Rasulullah Teladan Untuk Semesta Alam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2011), cet. ke- 1., 24

¹⁷ Ibid., 27-29

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”. (QS. An-Najm: 3-4).¹⁸

Oleh karena itu, rasul tidak menyampaikan berita dari Allah SWT berdasarkan hawa nafsunya. Karena sudah jelas sesuai ayat tersebut bahwasannya rasul itu menyampaikan berita berdasarkan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat jibril.

c. Amanah (dapat dipercaya)

Secara bahasa amanah berarti dapat dipercaya. Sedangkan yang dimaksud disini ialah, bahwa setiap rasul itu dapat dipercaya dalam setiap ucapan dan perbuatannya, karena rasul tidak mungkin melakukan perbuatan dilarang dalam agama, begitu pula hal yang melanggar etika. Setiap rasul tidak mungkin terperosok ke dalam perzinahan, pencurian, mengonsumsi minuman keras, berdusta, menipu dan lain sebagainya. rasul tidak mungkin melakukan sifat *hasud, riya'*, sombong, dusta dan sebagainya.¹⁹ Sebagaimana yang digambarkan Rasulullah SAW ketika melakukan suatu janji kepada orang lain, beliau selalu menepatinya. Tidak ada suatu perkara yang beliau ingkari dari janji yang sudah beliau berikan kepada orang lain.

¹⁸ Al-Qur'an, 53: 3-4

¹⁹ KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah terjemah & Syarh 'Aqidatul 'Awam* (Surabaya: Tim Khalista, 2009), 29

Rasulullah SAW juga mengadakan suatu perjanjian antara beliau dan semua kelompok non muslim pada zaman beliau. Maka, beliau adalah orang yang memenuhi semua perjanjian yang beliau sepakati dengan mereka.

Dengan prinsip-prinsip inilah Nabi SAW menjalani kehidupannya. Bahkan, beliau juga mendidik para sahabatnya dengan prinsip-prinsip tersebut. Beliau bersabda mengajarkan mereka nilai memenuhi janji, yang dapat kita temui dalam sebuah hadits yang berbunyi:” Barangsiapa yang diantara dirinya dan satu kaum terdapat perjanjian, maka janganlah ia mengubah perjanjian tersebut atau membatalkannya, sampai selesai waktunya atau kedua pihak sama-sama membatalkannya.” (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ahmad).²⁰

Karena memenuhi perjanjian itu hukumnya wajib secara agama, dan setiap muslim akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Rabbnya. Maka dari itu, setiap muslim dilarang untuk mengingkari suatu perjanjian yang sudah di sepakati dengan yang terlibat perjanjian. Rasulullah SAW lakukan semua ini sampai dapat membuat suatu perjanjian dengan kelompok nonmuslim yaitu dengan orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang Musyrik. Yang mana perjanjian ini ditegakkan di atas asas pemenuhan hak, keadilan, dan cinta perdamaian.

²⁰ Dr. Raghieb as-Sirjani, *Rasulullah Teladan Untuk Semesta Alam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2011), cet. ke-1.,419

Inilah suatu pelajaran yang dicontohkan Rasulullah saw. yang dengan sungguh dunia saat ini membutuhkan sosok seperti beliau.²¹

Sifat amanah merupakan sandingan kejujuran, ibarat dua sisi uang mata logam atau koin yang tidak bisa terpisahkan. Ketika pemimpin sudah menanamkan kejujuran dalam dirinya, tidak menutup kemungkinan sifat amanah juga akan tertanam.

Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang bisa mempertanggungjawabkan kepemimpinannya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw;

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Ingatlah, setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Kepala yang menguasai (memimpin) manusia adalah pemimpin dan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya...” (HR. Bukhari dan Muslim).²²

Arti hadits tersebut menjelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Seorang yang hidup di muka bumi ini adalah sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, mereka semua tentu memikul tanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap diri sendiri.

²¹ Ibid., 419

²² A. Shidqi, *40 Hadits Shahih Leadership of Muhammad Saw. Meneladani Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Rasulullah Saw* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 2

Sebenarnya, kepemimpinan bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Mengenai ini, Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ.

Artinya:” Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulkan) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sholatnya.” (QS. Al-Mu’minun: 8-9)²³

Akan tetapi, tanggung jawab di sini bukan semata-mata melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak menyisakan dampak bagi yang dipimpin. Melainkan, lebih dari pada itu, yang dimaksud dengan tanggung jawab di sini adalah lebih sebagai upaya seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi yang dipimpin. Seorang pendidik (guru) pun juga sebagai pemimpin bagi anak didiknya di sekolah. Bahkan sebagai orang tua yang ke dua setelah orang tua kandung dari anak didik. Sehingga seorang pendidik harus dapat mengemban amanat yang dipegangnya, yaitu sebagai seorang pendidik yang mana, tugas dan tanggung jawabnya sangat besar dan berat.

Seorang guru harus bersifat amanah, karena ia disertai tanggung jawab. Jika guru sebagai pemimpin tidak mempunyai sifat amanah,

²³ Al-Qur’an, 23: 8-9

akibatnya bisa terjadi penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik. Itulah sebabnya, Rasulullah Saw. mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan, karena hal itu akan diperanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat.

d. Tabligh (menyampaikan/ komunikatif)

Setiap rasul pasti menyampaikan apa yang diterima dari Allah SWT. Jika Allah SWT memerintahkan rasul untuk menyampaikan wahyu kepada kaumnya, maka seorang rasul pasti memenuhi perintah menyampaikan wahyu tersebut kepada kaumnya.

Dalam al-Qur'an disebutkan:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Aku sampaikan kepadamu amanah-amanah Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al- A'raf: 62)²⁴

Rasulullah SAW dalam menyeru dakwah setelah turunnya ayat-ayat untuk mengajak manusia kepada Allah SWT, Rasulullah SAW bangkit untuk melaksanakan misi tersebut. Sementara kaumnya adalah orang-orang yang berkarakter kasar dan brutal yang tidak memiliki agama selain menyembah berhala dan patung. Dalam menyelesaikan suatu masalah tidak ada jalan selain menghunus pedang. Inilah tantangan Rasulullah SAW dalam berdakwah menyampaikan amanah Allah SWT yang diembannya.

²⁴ Al-Qur'an, 7: 62

Maka dari itu, Allah SWT menetapkan kepada Rasulullah SAW untuk melaksanakan dakwah secara sembunyi-sembunyi, dengan mengarahkan dakwah hanya kepada orang-orang baik yang mencintai kebenaran, terpercaya, dan suka kedamaian. Yaitu, memprioritaskan keluarga, kerabat, para shahabat, dan teman sejawat dari pada orang lain.²⁵

Kemudian, setelah Rasulullah SAW melakukan dakwah perorangan atau sembunyi-sembunyi selama tiga tahun, beliau memiliki para pengikut yang mau mendengarkan dakwahnya, mempunyai sekelompok orang-orang saleh dari kalangan Quraisy asli dan non-Quraisy. Ketika jalan telah terbentang dan atmosfer sudah kondusif untuk menyampaikan dakwah secara terang-terangan, Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW yang berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ. وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu, katakanlah (Muhammad), “ Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Syu’ara’: 214-216)²⁶

²⁵ Syeikh Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabi Ringkasan Buku Sejarah Nabi saw. yang Fenomenal, Al-Rahiiq Al-Makhtum*, terj. Ganna Pryadharizal Anaedi, (Bandung: Mizan, 2013), cet. ke. I., 43

²⁶ Al-Qur’an, 26: 214-216

Kemudian Nabi Muhammad SAW mengumpulkan para kerabat dekat beliau dari Bani Hasyim dan sekelompok orang dari Bani Muththalib. Setelah membaca Alhamdulillah dan syahadat tauhid, Beliau berseru, “Sesungguhnya seorang pemimpin tidak akan mungkin membohongi keluarganya sendiri. Demi Allah ! Seandainya manusia seluruhnya berdusta, aku tidak akan mendustakan kalian. Seandainya manusia seluruhnya memperdaya, aku tidak akan memperdaya kalian. Demi Allah, yang tidak ada tuhan selain Dia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian khususnya dan kepada manusia secara keseluruhan”.²⁷ Mendengar hal itu, orang-orang berkata dengan santun dan lembut, kecuali kedua pamannya yang bernama Abu Lahab dan Abu Thalib yang salah satu paman Rasulullah SAW yang paling membela dalam menegakkan agama Allah SWT Akan tetapi sampai akhir hayatnya dia belum memeluk Islam.

Inilah yang dihadapi dan menjadi tantangan Rasulullah SAW dalam berdakwah mengemban amanat yang diberi Allah SWT untuk menyerukan kepada seluruh manusia. Akan tetapi, Rasulullah SAW pun tidak pantang menyerah dalam menegakkan agama Allah SWT, beliau tetap gigih dan sabar dalam melakukannya.

Menurut Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi (1994), ”Dalam rangka dakwah menyampaikan panggilan Allah SWT dan mengajak banyak orang masuk Islam, Rasulullah SAW selalu

²⁷ Syeikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabi Ringkasan Buku Sejarah Nabi saw. yang Fenomenal, Al-Rahiiq Al-Makhtum*, terj. Ganna Pryadharizal Anaedi, (Bandung: Mizan, 2013), cet. ke. I.,46-47

mengetengahkan sesuatu yang dapat diterima oleh akal pikiran. Untuk menarik minat mereka yang mendengarkan, beliau memakai pelbagai cara agar dakwahnya berhasil dan tepat sasaran. Ucapan dan penerangan yang disampaikan selalu disesuaikan dengan taraf dan tingkatan kecerdasan sambil memperhatikan ihwal kelompok atau golongan yang dihadapi. Tujuannya agar semua yang disampaikan kepada mereka benar-benar dipahami dan berkesan, serta mudah diterima oleh akal pikiran.”²⁸

Sebagaimana dalam firman Allah SWT yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125).²⁹

Dengan begitu, seorang pendidik harus memiliki kemampuan dapat melihat aspek psikis anak didiknya yang menjadi objek sasaran penyampaian materi ajar. Sehingga apa yang disampaikan dapat dicerna dan mudah untuk dipahami bagi anak didiknya. Sebagaimana Rasulullah SAW dalam menyampaikan dakwahnya, selalu melihat

²⁸ Shoni Rahmatullah Amrozi, *The Power of Rasulullah's Leadership Menelusuri Perilaku Uswah Sifat Fundamental Kepemimpinan Rasulullah saw* (Jogjakarta: Sabil, 2012), 121

²⁹ Al-Qur'an, 16: 125

sasaran dakwah (*mad'u*) nya. Sehingga dakwah yang disampaikan dan diserukan dapat diterima dan melekat pada hati pendengar dakwah. Inilah yang seharusnya menjadi pedoman bagi seorang pendidik dalam menyampaikan materi kepada anak didik.

2. Pengertian Kompetensi Guru Berdasarkan Undang-Undang

Dalam dunia pendidikan di Indonesia di sebutkan suatu pedoman bagi seorang pendidik. Yaitu dalam Undang-Undang Dasar Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB IV Pasal 10 ayat 1 yang berbunyi;

”Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi Kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.³⁰

Dalam Undang-Undang Dasar Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Kompetensi dan Sertifikasi Bagian Kesatu “kompetensi” pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:³¹

Pada ayat *keempat*, Kompetensi Pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat kedua, merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan diaolgis,

³⁰ Undang-Undang Guru dan Dosen, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2015), 9.

³¹ Ibid, 82

pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya.

Dalam Permendiknas Nomor 17 Tahun 2007, kompetensi pedagogik guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti antara lain:³²

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Menyelenggarakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas belajar.

Sedangkan Kompetensi Kepribadian pada ayat *kelima* sebagaimana dimaksud pada ayat kedua yang berbunyi; sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang; Beriman dan bertaqwa, berakhlaq mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif

³² Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), cet. ke-2, 41-42

mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.³³

Sesuai dengan Asma Hasan Fahmi menyatakan;³⁴ sifat-sifat kepribadian yang penting yang harus dimiliki oleh setiap guru menurut pandangan orang-orang Islam, di samping mereka menjelaskan pula beberapa tingkah laku yang harus diamalkan oleh seorang guru khusus untuk bergaul dengan murid-murid.

Pertama, harus sesuai antara perkataan dan perbuatan, bersikap merendah diri, tidak merasa malu dengan ucapan “tidak tahu”. Sebenarnya orang ‘alim itu selalu merasa diri bodoh dan kebutuhan untuk menambah ilmu dan guru harus menempatkan dirinya pada tingkatan murid-muridnya. Karena ia adalah sama dengan mereka, mencari kebenaran, dan kadang-kadang kebanyakan mereka belajar dari murid-muridnya.

Kedua, seorang guru itu harus pandai menyembunyikan kemarahannya, dan menampakkan kesabaran, hormat, lemah-lembut, kasih sayang dan tabah untuk mencapai suatu keinginan.

Adapun Kompetensi Sosial pada ayat *keenam* sebagaimana dimaksud dalam ayat kedua yang berbunyi,³⁵ Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan

³³ Undang-Undang Guru dan Dosen, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2015), 83

³⁴ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (terj. Ibrahim Husein, MA) (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 167-169

³⁵ Undang-Undang Guru dan Dosen, 2015., 83

informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Menurut Kusnadi (2011), kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Definisi ini menegaskan beberapa hal sebagai berikut:³⁶

Pertama, seorang guru atau pendidik adalah seorang manusia sosial yang terkait dengan norma dan kaidah yang berlaku pada masyarakat dimana dia tinggal dan beraktifitas.

Kedua, kompetensi sosial guru dapat dilihat dari bagaimana komunikasi dan interaksinya dan berbagai segmen masyarakat baik disekolah maupun diluar sekolah.

Ketiga, stakeholder (tanggung jawab) yang terlibat interaksi dengan guru meliputi siswa dan siswa, sesama guru, staf administrasi sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat luas.

Sedangkan Kompetensi Profesional pada ayat *ketujuh* sebagaimana dimaksud dalam ayat kedua, merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni

³⁶ Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), cet. ke-2.,48

dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan; Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dan konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.³⁷

Dalam Standar Nasional Pendidikan, UU No. 32 Tahun 2013 penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (c) dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:³⁸

- a) Memahami Standar Nasional Pendidikan
- b) Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan
- c) Menguasai materi standar
- d) Mengelola program pembelajaran
- e) Mengelola kelas
- f) Menggunakan media dan sumber pembelajaran
- g) Menguasai landasan-landasan pendidikan
- h) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik
- i) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j) Memahami penelitian dan pembelajaran
- k) Menampilkan keteladanan dalam pembelajaran
- l) Mengembangkan teori dan konsep dasar pendidikan
- m) Memahami dan melaksanakan teori dan konsep dasar pendidikan.

³⁷ Undang-Undang Guru dan Dosen, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2015), 83

³⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 17

3. Hubungan Sifat Wajib Rasul dengan Kompetensi Guru

Guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang mumpuni karena sebagai penyampai materi dan pesan pembelajaran. Jika kita menelisik lebih jauh di masa lampau, dalam Islam sebenarnya empat kompetensi tersebut sudah ada dalam diri para Rasul. Seperti Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu utusan Allah SWT jauh sebelum Peraturan Pemerintah dan Undang-Undang tentang Guru dibuat, maka Islam telah mengajarkan bahwa dalam diri Rasulullah SAW ada keteladanan yang diambil. Rasulullah SAW sebagai pendidik pertama umat Islam sepatutnya dicontoh dan diaplikasikan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abuddin Nata (2008), adanya suatu hubungan makna kerasulan dengan pendidikan, yaitu mengenai peran-peran positif yang harus dilakukan oleh guru, ini dapat dianalisis melalui peran kerasulan sebagai berikut:³⁹

Pertama, tugas Rasulullah SAW sebagai pengajar dan pendidik, yang dapat dipahami melalui ayat yang artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah, 62:2). Berkenaan dengan ini H.M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa menyucikan dan mengajarkan manusia sebagaimana terdapat pada

³⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2008), 91

ayat tersebut adalah bahwa menyucikan dapat diartikan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi otak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisik serta fisika.⁴⁰ Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah SWT sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya: Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdiannya kepada-Ku.

Tugas dan fungsi Rasulullah SAW dijelaskan pula oleh ayat yang artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah, 2: 129).

Tugas Rasulullah SAW tersebut selanjutnya dimandatkan olehnya kepada para 'ulama, yaitu orang-orang yang tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan juga menguasai ilmu pengetahuan umum, dan ilmunya itu bukan hanya diajarkan, tetapi digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT Dengan memperhatikan ayat ini, maka sebagai seorang guru, selain harus menguasai ilmu pengetahuan baik

⁴⁰ H.M. Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), cet. Ke-2, 172

agama maupun umum, serta mampu menyampaikan (mengajarkannya) dengan baik dengan mengamalkan ilmu yang diajarkannya itu.

Kedua, tugas dan fungsi Rasul sebagai saksi atau penilai terhadap perbuatan manusia. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyatakan “ Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah, 2:143). Kita menjadi saksi sebagaimana disebutkan pada ayat tersebut adalah saksi di pengadilan akhirat kelak, yaitu ketika ummatnya diadili oleh Allah SWT Sebagai saksi, Rasul memberikan pernyataan dan bukti-bukti yang meyakinkan dan objektif terhadap perbuatan yang dilakukan oleh umatnya. Bertolak dari semangat ayat ini, maka seorang guru harus pula memberikan penilaian yang objektif dan memberikan data-data yang akurat dan meyakinkan terhadap prestasi belajar para siswanya, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan lulus atau tidaknya murid yang diajarnya.⁴¹

Ketiga, tugas dan fungsi Rasul sebagai *Muballigh* yaitu menyampaikan ajaran yang diwahyukan Allah SWT kepada umat manusia. Sebagaimana dalam Al-Qur'an kita jumpai ayat yang artinya: dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya. (QS. Al-Ankabut, 29: 18). Ia telah benar-benar menyampaikan ajaran tersebut secara tuntas, tanpa ada yang dikurangi dan

⁴¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2008), 92

dilebihkan. Ia telah berhasil melaksanakan fungsi muballigh-nya kepada ummat saat ini, dan pengaruhnya terasa hingga sekarang dan selamanya. Sebagai muballigh ia dikenal mampu menyampaikan tutur kata yang lembut, ringkas namun jelas dan padat isinya serta disesuaikan dengan daya tangkap audiennya. Sebuah ajaran yang sama telah disampaikan dengan cara dan bentuk penyajian yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecerdasan para siswanya. Hal ini memberi petunjuk kepada guru, agar disamping sebagai pengajar ia juga sebagai muballigh yang harus menyampaikan pesan (*message*)nya sesuai dengan tingkat kecerdasan anak didiknya. Untuk itu perlu diupayakan metode dan bentuk-bentuk penyajian pesan yang menarik dan mudah dicerna. Dalam kaitan ini, dapat disampaikan melalui bentuk contoh, teladan, nasehat, bimbingan, peragaan, magang, dan sebagainya. Tugas yang demikian menjadi bagian yang integral dari tugas seorang guru.⁴²

Keempat, tugas dan fungsi Rasul sebagai *mubayyin* atau orang yang diberi mandat untuk menjelaskan wahyu dari Allah SWT kepada umat manusia. Di dalam Al-Qur'an kita jumpai ayat yang artinya: Dan Kami turunkan kepadamu (Muhammad) al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan. (QS. An-Nahl, 16:44)

Fungsi sebagai *mubayyin* tersebut seharusnya diambil alih oleh para 'ulama termasuk para guru. Dengan demikian, guru juga berfungsi

⁴² Ibid., 93

sebagai guru. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini, tugas guru sebagai informator dan interpreter semakin berat. Namun, berbagai informasi tersebut saat ini sudah disimpan dalam disket, film, tulisan, dan lain sebagainya. Dengan adanya berbagai bentuk penyimpanan informasi tersebut, maka seorang guru di masa sekarang, harus dapat mengakses berbagai sumber informasi tersebut sehingga tidak ketinggalan zaman.

Kelima, tugas dan fungsi Rasul sebagai *reformer* (pembaharu) terhadap ajaran agama-agama yang datang sebelumnya. Pembaharuan tersebut dilakukan mengingat ke dalam agama-agama yang datang sebelumnya itu pernah terjadi upaya-upaya memutar balik, menambah, mengubah dan lain sebagainya, sehingga agama-agama tersebut tidak murni lagi. Upaya pembaharuan dilakukan dengan penuh tantangan dan resiko ini tetap dilaksanakan, dengan tujuan agar umat mendapatkan petunjuk yang tidak keliru dan menyesatkan. Hal yang demikian dinyatakan dalam al-Qur'an: Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai. (QS. At-Taubah, 9: 33). Tugas dan fungsi Rasulullah SAW sebagai *reformer* tersebut selanjutnya harus pula diambil alih oleh para 'ulama termasuk guru. Lebih-lebih pada zaman sekarang ini. Tuntutan seorang guru agama sangat berat dan penuh tantangan.⁴³

⁴³ Ibid., 94

Senada dengan Abd. Halim Soebahar tentang idealitas peran guru agama di masa zaman sekarang yang penuh dengan perubahan. Yaitu guru agama dituntut untuk meningkatkan kualifikasi akademik, kompetensi dan upaya-upaya membangun kepercayaan sebagai pendidik professional dengan harapan agar guru agama dapat melakukan peran profesionalnya secara baik.

- a. Bahwa perubahan, apapun bentuk dan dimensinya bagi guru agama harus dipandang sebagai sunnatullah. Pandangan guru agama yang demikian akan memunculkan sosok guru agama yang memiliki jatidiri. Yakni, guru agama yang memiliki kekuatan prinsip dan sekaligus akomodatif terhadap perubahan zaman, sehingga dengan bekal tersebut guru agama akan terus melakukan inovasi dan kreasi untuk mengasah kepekaan intelektual, spiritual, emosional, professional, dan sosialnya. Kontruksi perubahan, bagi guru agama seperti itu akan mengacu berdasarkan sinyal dan simpul-simpul perubahan yang termaktub dalam al-Qur'an, hadits, dan simpul-simpul yang berkembang secara aktual di masyarakat.
- b. Terjadinya peningkatan tuntutan terhadap kinerja guru terjadi setelah guru, termasuk guru agama, diakui sebagai pendidik professional berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 dan PP No. 74 Tahun 2008, sehingga guru agama harus memberikan respons secara kreatif dengan mengembangkan mental "*N'Ach*", *needs*

for achievement sehingga selalu berupaya melakukan inovasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik profesional, dan,

- c. Ke depan guru agama harus menjadikan prinsip bahwa “ *al-muhafadhah ‘ala al-qadim ash-shalih wal akhdzu bil jadid al-ashlah*”. Sehingga kualifikasi akademik dan kompetensi guru agama akan mengalami perbaikan secara signifikan dari waktu ke waktu.⁴⁴

Inilah amanat yang harus diemban seorang guru di zaman sekarang ini, yaitu zaman yang penuh dengan perubahan. Dan harus menjadikan dirinya sebagai orang yang profesional, sehingga guru tidak akan tergerus zaman saat ini.

Keenam, tugas dan fungsi Rasul sebagai *uswah hasanah* sebagai contoh dan panutan yang baik, atau sebagai model ideal bagi kehidupan dalam segala bidang, terutama dari segi akhlak mulia. Beliau selalu memberikan contoh yang baik dalam bertutur kata, berjalan, makan, minum, berpakaian, tidur, berumah tangga, bergaul, berjualan, berperang, memimpin, berdiplomasi, dan lain sebagainya. Inilah keteladanan yang di contohkan Rasulullah bagi umatnya.⁴⁵

Ketujuh, tugas dan fungsi Rasul sebagai hakim yang mengadili perkara yang terjadi di antara para pengikutnya, dengan berpedoman

⁴⁴ Abd. Halim Soebahar, *Matrik Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Marwa, 2009), cet. Ke-2.,192-193

⁴⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2008),. 96

kepada al-Qur'an. Allah SWT berfirman: Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu (Muhammad SAW) dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa-apa yang telah Allah SWT wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu jadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang khianat. (QS. An-Nisa', 4: 105). Tugas dan fungsi Rasul ini selanjutnya harus pula diambil alih oleh para guru, terutama dalam memperlakukan para muridnya yang melakukan penyimpangan. Sebagai hakim, guru, harus melakukannya dengan tujuan bukan untuk menyiksa, menyakiti atau balas dendam, melainkan dengan tujuan untuk memperbaiki dan membawa mereka menjadi orang yang baik. Untuk itu hukuman dilakukan dalam konteks pedagogik dan edukatif.⁴⁶

Berdasarkan analisa peneliti dari pemaparan di atas secara keseluruhan, bahwasannya ada keterkaitan antara kompetensi guru dengan sifat wajib Rasul (peran kerasulan), sebagai berikut:

1. Pada poin kedua, keempat, dan kelima merupakan bentuk dari sifat wajib Rasul, yaitu *fathonah*. Sedangkan sifat *fathonah* ini dapat kita kaitkan dengan kompetensi pedagogik guru.
2. Pada poin keenam merupakan bentuk dari sifat wajib Rasul, yaitu *shiddiq*. Sedangkan sifat *shiddiq* ini dapat kita kaitkan dengan kompetensi kepribadian guru.

⁴⁶ Ibid., 97

3. Pada poin pertama dan ketujuh merupakan bentuk dari sifat wajib Rasul, yaitu *amanah*. Sedangkan sifat amanah ini dapat kita kaitkan dengan kompetensi sosial guru.
4. Pada poin ketiga merupakan bentuk dari sifat wajib Rasul, yaitu *tabligh*. Sedangkan sifat *tabligh* ini dapat kita kaitkan dengan kompetensi profesional guru.

Analisa peneliti ini di dukung pula oleh Sakhibil Arifin, yang mengatakan bahwasannya jika mengacu pada peraturan Undang-Undang tentang Kompetensi Guru, maka akan bisa ditarik suatu benang merah bahwa empat kompetensi yang ada dalam Undang-Undang tersebut sebenarnya ada pada sifat wajib yang dimiliki Rasulullah SAW yaitu *fathonah, shiddiq, amanah dan tabligh*.⁴⁷

Sifat *fathonah* rasul artinya cerdas. Kecerdasan pasti dimiliki oleh seorang nabi, bagaimanapun nabi penyampai wahyu Allah SAW dan menafsirkan dengan sabdanya. Dengan ribuan hadits yang beliau keluarkan dan dengan berbagai masalah dakwah yang beliau selesaikan wajarlah jika Nabi SAW memiliki sifat *fathonah*. Sifat *fathonah* lawannya adalah *jahlun* atau bodoh. Sifat *fathonah* ini bisa disesuaikan pula dengan kompetensi pedagogik. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang terprogram dan terarah untuk mengembangkan potensi siswa. Kecerdasan untuk mengaplikasikan kurikulum dibarengi dengan kecermatan dalam memilih metode pembelajaran. Karena itu pemahaman terhadap karakter

⁴⁷ Shakhibil Arifin. "Korelasi Kompetensi Guru Dengan Sifat Rasulullah". http://www.kompasiana.com/shokhibulaarifin/korelasi-kompetensi-guru-dengan-sifat-rasulullah_55182098a333117607b66341 (20 Oktober 2016).

kepribadian, kejiwaan, sifat dan *interest* siswa, penguasaan tentang teori belajar dan prinsip pembelajaran sangatlah diperlukan agar siswa dapat mengaktualisasikan kemampuannya dalam kegiatan belajar.

Rasulullah SAW mempunyai sifat *shiddiq* yang artinya jujur atau benar, lawannya adalah *kadzib* atau dusta. Sifat *shiddiq* ini menjadi dasar dalam menjalankan aktifitas. Perilaku dan ucapan seorang guru haruslah jujur dan benar adanya, sesuai dengan kenyataan. Sifat *shiddiq* ini bisa kita sesuaikan dengan kompetensi kepribadian (*personal competencies*). Dalam menjalankan profesinya, guru dituntut untuk senantiasa memiliki kepribadian yang jujur dan benar yaitu sebuah rasa kebanggaan terhadap apa yang dijalani selama ini. Kepribadian yang jujur, akhlak mulia, norma, etika, dan sebagaimana yang disebutkan di atas, serta ajaran agama harus dipegang erat oleh seorang guru. Guru dengan kompetensi kepribadian yang baik akan berpengaruh pula terhadap perilaku siswa. Dalam berinteraksi dengan siswa, guru akan mengajarkan siswa untuk disiplin, tanggung jawab, rajin membaca, dan selalu giat belajar, namun sebelum memberikan perintah, guru sudah melakukan kegiatan tersebut. Dalam ajaran Islam bisa disebut dengan *uswatun hasanah*, atau memberikan teladan bagi siswanya.

Sifat Rasulullah SAW selanjutnya adalah *amanah*, yaitu dapat dipercaya. Sejak kecil Nabi Muhammad SAW sudah memiliki sifat *amanah*, bahkan dia dijuluki dengan *al-Amin* yang artinya dapat dipercaya. Dengan sifat *al-Amin* itulah masyarakat Arab menghormati Nabi

Muhammad SAW. Sifat *amanah* bisa disesuaikan dengan kompetensi sosial. Dalam menjalankan tugasnya interaksi dengan masyarakat adalah suatu keniscayaan. Keterampilan dalam berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, bergaul simpatik adalah bagian dari kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru. Kemampuan tersebut menjadikan guru akan mudah berinteraksi dengan orang tua murid, antara sekolah dan masyarakat akan berjalan harmonis karena dijumpai oleh seorang guru yang berkompeten.

Sifat yang terakhir yaitu *tabligh*. *Tabligh* artinya menyampaikan. Risalah dan perintah Allah SWT akan langsung disampaikan kepada umatnya, segala perintah dari Allah SWT tidak ada yang disembunyikan meskipun itu berkaitan dengan hal-hal yang menyindir Nabi sendiri. Sifat *tabligh* bisa kita sesuaikan dengan kompetensi profesional. Seorang guru ketika menyampaikan materi perlu menggunakan metode pembelajaran dengan tepat. Sama halnya ketika Nabi SAW menggunakan metode yang menyesuaikan objek dakwah dalam menyampaikan setiap wahyu dan perintah Allah SWT.

Sebagaimana dalam Firman Allah swt:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara

yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl: 125)⁴⁸

Seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan dan/atau materi pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti banyak membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Maka dari itu, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁴⁹ Apabila semua kompetensi dapat di sematkan dalam diri guru, maka sebagaimana kata tokoh Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara dengan slogannya yang sudah tidak asing lagi, "*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*" yang artinya di depan memberikan contoh, di tengah memompakan semangat, di belakang mempersembahkan daya kekuatan.⁵⁰

⁴⁸ Al-Qu'an, 16: 125

⁴⁹ Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), cet. ke-2, 39

⁵⁰ Marjohan, *School Healing Menyembuhkan Problem Sekolah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2009), 72

Sebagai seorang pendidik harus memiliki sifat wajib rasul dan sesuai dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 yang harus dimiliki dan dijadikan pedoman dalam mengajar dan sebagai suri tauladan bagi anak didik. Karena seorang guru itu sebagai cerminan bagi anak didik dan masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana diharapkan temuan-temuan yang bersifat empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat.¹ Badgan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.²

Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Ciri-ciri dari penelitian deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat, serta hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Sering terjadi, penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Peneliti tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring serta bebas meneliti objek, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan. Penelitian ini terus-menerus mengalami reformasi

¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 147.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

dan radireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian, tetapi baru muncul dalam penelitian.³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun lokasi yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Ainul Yaqin Dusun Klanceng Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Jalan Otto Iskandardinata No. 13.

C. Informan dan Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.⁴

Subjek penelitian, informan maupun partisipan dalam metode penelitian kualitatif adalah orang yang berikhtiyar mengumpulkan data. Subjek penelitian adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif, sedangkan informan dan partisipan dapat peneliti sendiri maupun pihak lain yang dilibatkan dalam penelitian. Semua subjek yang dimaksud adalah alat pengumpul data. Menurut Patton, ada dua teknik pemilihan partisipan (*sampling strategies*) dalam penelitian kualitatif. Yaitu, *Random probability sampling* dan *Purposeful sampling*.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 25-26.

⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 47.

Dari sini, peneliti memilih teknik yang kedua yaitu *Purposeful sampling*. Teknik *Purposeful sampling* merupakan sampel yang dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memerhatikan kemampuan generalisasinya⁵ dan suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti.⁶

Dalam teknik *Purposeful sampling* peneliti memilih subjek penelitian dengan tujuan untuk menentukan informan kunci (*key informan*) yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara sengaja tanpa dibuat-buat untuk mendapatkan kekuatan akurasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka yang akan dijadikan subjek penelitian adalah:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang perolehannya melalui wawancara peneliti dengan para informan, yaitu:

- a. Kepala Sekolah
- b. Para Dewan Guru
- c. Siswa-siswi SMP Ainul Yaqin

⁵ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 130

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 219

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh sebagai tambahan dari data primer yang berupa dokumentasi tertulis, majalah ilmiah, arsip, dan juga dokumentasi lainnya sebagai referensi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Perlu diungkapkan jika pengumpulan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang akan diobservasi, jika wawancara, maka harus ditentukan kepada siapa akan melakukan wawancara.⁷

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Observasi

Data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui metode observasi. Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.⁸ Sedangkan menurut Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 293.

⁸ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 134

hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itupun dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra yang dibantu dengan alat-alat canggih sehingga benda-benda yang sangat kecil dan jauh dapat di amati dengan mendalam.

Sementara itu, Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).¹⁰

Dalam penelitian ini, sesuai uraian diatas, peneliti menggunakan metode observasi berpartisipasi (*participant observation*). Yaitu dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 310

¹⁰ Ibid.,

ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.¹¹

Metode ini peneliti lakukan guna ingin mendapatkan data tentang:

- a. Memperoleh suatu gambaran keadaan fisik Sekolah Menengah Pertama Ainul Yaqin Ajung Jember
- b. Mengetahui gejala-gejala dan aktivitas warga Sekolah Menengah Pertama Ainul Yaqin Ajung Jember.

2. Wawancara

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara guna untuk memperoleh berita, fakta, maupun data di lapangan. Di mana prosesnya bertatap muka langsung (*face to face*) dengan narasumber.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis interviu ini cocok untuk penelitian kasus.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*.

¹¹ Ibid,

Pewawancara tinggal membubuhkan tanda \surd (*check*) pada nomor yang sesuai.¹²

Dari uraian diatas, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Karena teknik wawancara ini memudahkan bagi peneliti untuk penelitian secara mendalam tentang penerapan sifat wajib rasul dalam rangka meningkatkan kompetensi guru di SMP Ainul Yaqin Jember.

Metode ini peneliti lakukan guna untuk memperoleh data tentang:

- a. Penerapan sifat *fathonah* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017.
- b. Penerapan sifat *shiddiq* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi kepribadian guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017.
- c. Penerapan sifat *amanah* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi sosial guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017.
- d. Penerapan sifat *tabligh* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi professional guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 270.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, maupun kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹³

Metode ini juga dicantumkan guna untuk memperoleh beberapa dokumen atau data:

- a. Foto kegiatan mengajar para dewan guru SMP Ainul Yaqin.
- b. Foto kegiatan wawancara peneliti dengan sumber data dan keadaan lembaga SMP Ainul Yaqin.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Dalam hal ini, Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 240.

Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁴

Pada bagian ini diuraikan prosedur data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan dan klasifikasi data yang akan dilakukan.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milih menjadi sesuatu yang dapat dikelola, menggabungkan data, mencari dan menentukan sesuatu yang penting untuk dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁵

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data dengan metode kualitatif deskriptif dibagi menjadi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menyimpulkan.¹⁶

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

¹⁴ Ibid., 245.

¹⁵ Ibid., 248.

¹⁶ Ibid., 246.

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Data yang tidak penting dibuang karena dianggap tidak penting oleh peneliti.¹⁷

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, pohon-pohon atau tumbuhan-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.¹⁸

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

¹⁷ Ibid., 247.

¹⁸ Ibid., 249.

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹⁹

Selanjutnya disarankan, dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja, dan *chart*. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu, maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data yang dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*.²⁰

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi,

¹⁹ Ibid., 249.

²⁰Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data terus-menerus Ibid., 250.

apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²¹

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²²

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data yang ditemukan di lapangan.

Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan dan observasi secara lebih mendalam.²³ Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan data yang absah yaitu dengan melakukan observasi secara mendalam guna menganalisis secara langsung dengan melihat pelaksanaan pembelajaran dan semua aktivitas dan kegiatan guru dalam lingkungan sekolah.

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*)

²¹ Ibid., 252.

²² Ibid., 252-253.

²³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 47-48.

dengan teknik triangulasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk mendapatkan keterangan yang valid. Triangulasi sumber menurut Patton dalam Lexy J. Moleong yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah cara membandingkan atau mengkroscek hasil wawancara dari kepala sekolah dicocokkan dengan hasil wawancara dengan guru dan siswa. Sedangkan triangulasi metode yaitu cara mengkroscek hasil wawancara yang dicocokkan dengan hasil observasi dan dikuatkan dengan dokumentasi.²⁴

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan tiga tahap penelitian sebagaimana pendapat Moleong²⁵ yaitu: 1. Tahap pralapangan (*Orientasi*), 2. Tahap pekerjaan lapangan, 3. Tahap analisis data.

a) Tahap Pra Penelitian Lapangan

- (1) Menyusun rancangan penelitian.
- (2) Memilih lapangan penelitian.
- (3) Mengurus surat izin penelitian.
- (4) Menjajaki dan menilai lapangan.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 330-331

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. ke-32, 127-148

- (5) Memilih dan memanfaatkan informan.
- (6) Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- (7) Persoalan etika penelitian.

b) Tahap Penelitian Lapangan

- (1) Memahami latar penelitian dan dan persiapan diri.
- (2) Memasuki lapangan penelitian.
- (3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

c) Tahap Analisis Data

- (1) Penarikan kesimpulan.
- (2) Menyusun data.
- (3) Kritik dan saran.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Ainul Yaqin Ajung Jember

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah lembaga Pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan dan Pondok Pesantren Ainul Yaqin. SMP Ainul Yaqin berdiri pada tahun 2009, akan tetapi SMP Ainul Yaqin tersebut masih berstatus SMP terbuka yang segala peraturannya mengikuti kepada sekolah yang menjadi induknya.

Sesuai surat Rekomendasi Bupati Jember Nomor 421.3/586.2/310/2012 tanggal 9 Mei 2012 dan sesuai surat Rekomendasi Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Jember Nomor 421.3/3759/413/2012 tanggal 8 Oktober 2012 SMP tersebut resmi berdiri sendiri dengan nama SMP Ainul Yaqin yang di kepalai oleh Bapak Ahmad Amin surusi, S. Pd. I. Sejak resmi pada tahun 2012 SMP Ainul Yaqin melaksanakan pendidikan reguler di pagi hari layaknya sekolah-sekolah formal lainnya.¹

Inilah sejarah singkat SMP Ainul Yaqin Ajung Jember. Secara lengkap dapat di lihat di bawah ini.

¹ Dokumentasi SMP Ainul Yaqin tanggal 07 Desember 2016

PROFIL SEKOLAH²

Propinsi : Jawa Timur

Kab/Kota : Jember

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP AINUL YAQIN

NPSN/NSS : 69758985/202052411339

Jenjang Pendidikan : SMP

Status Sekolah : Swasta

b. Lokasi Sekolah

Alamat : Jl. Ottista No. 13 Ajung

RT/RW : 03/01

Nama Dusun : Klanceng

Desa/ Kelurahan : Ajung

Kode Pos : 68175

Kecamatan : Ajung

Lintang/Bujur : -8.3617000/113.5538000

c. Data Pelengkap Sekolah

Kebutuhan Khusus : -

SK Pendirian Sekolah : 421.3/586.2/310/2012

Tanggal SK Pendirian : 09/05/2012

Status Kepemilikan : Yayasan

SK Izin Operasional : 421.3/3759/413/2012

² Dokumentasi SMP Ainul Yaqin

Tgl SK Izin Operasional : 08/10/2012

SK Akreditasi : -

Tgl SK Akreditasi : -

MBS : Ya

Luas Tanah Milik : 1600 m

Luas Tanah Bukan Milik : 0 m

d. Kontak Sekolah

Nomor Telepon : 085311587927

Nomor Fax : 0331 456282

Email : smp_ainulyaqin@yahoo.com

Website : -

e. Data Periodik

Kategori Wilayah : Pedesaan

Daya Listrik : 450 Watt

Akses Internet : Telkom Speedy

Akreditasi : -

Waktu Penyelenggaraan : Pagi

Sumber Listrik : PLN

Sertifikat ISO : Belum Bersertifikat

2. Visi Misi SMP Ainul Yaqin Ajung Jember³

Di dalam mengembangkan dan menjalankan kegiatan pendidikan, setiap lembaga pasti memiliki suatu tujuan khusus yang menjadi tolok ukur keberhasilan dari lembaga pendidikan tersebut. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan, SMP Ainul Yaqin memiliki visi dan misi, yaitu sebagai berikut:

VISI

Unggul dalam prestasi keilmuan, disiplin dalam belajar, terbina dalam keteladanan dengan bernuansa iman dan taqwa, serta menguasai ilmu pengetahuan Agama dan Teknologi.

MISI

- a. Aktivitas dan kreatifitas seluruh komponen sekolah terutama para siswa yang optimal kepada Pembelajaran dalam rangka meningkatkan ketrampilan siswa supaya mereka memiliki prestasi yang dapat dibanggakan secara optimal.
- b. Pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan siswa terus diasah agar terciptanya kecerdasan intelektual dan emosional yang mantap.
- c. Antusias terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Cinta kebersihan dan keindahan semua komponen sekolah penghayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap

³ Dokumentasi SMP Ainul Yaqin

ajaran Agama (Religi) sehingga tercipta kematangan dalam berpikir dan bertindak.

3. Keadaan Guru SMP Ainul Yaqin

Guru adalah pribadi yang menentukan maju atau tidaknya sebuah bangsa dan peradaban manusia. Di tangannya, seorang anak yang awalnya tidak tahu apa-apa menjadi pribadi jenius. Melalui sentuhannyalah lahir generasi-generasi unggul. Ia turun untuk memberantas kebodohan ummat manusia, sekaligus menghujamkan kearifan, sehingga manusia bisa faham tentang makna kedirian dan kehidupan. Di SMP Ainul Yaqin ada 12 (dua belas) guru yang dalam segi pendidikan masih sebagian yang telah menempuh sarjana. Mayoritas guru SMP Ainul Yaqin berlatar belakang pesantren, maka tidak heran ketika pembelajaran yang ada di SMP Ainul Yaqin berkarakter pesantren. Dan dari situlah yang membuat SMP Ainul Yaqin unik dan berbeda dengan lembaga lain. Adapun data guru SMP Ainul Yaqin Ajung Jember adalah sebagai berikut:

IAIN JEMBER

Tabel 4.1
Data Guru SMP Ainul Yaqin Tahun Ajara 2016/2017⁴

NO	NAMA	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Abd. Haris, S. Pd. I	Kepala Sekolah	Pendidkan Agama Islam
2	Awang Darmawan, S. Pd. I	Guru	Pendidkan Bahasa Arab
3	Dani Ainurrofik NS	Guru	Seni Budaya
4	Hamdan Khoiron	Guru	Pendidkan Kewarganegaraan
5	Iik Damayanti, S. Pd	Wali kelas/ Guru	Bahasa Inggris
6	M. Ali Fikri	Waka Kesiswaan	TIK
7	M. Irfanuddin	Waka Kurikulum	Ilmu Pendidikan Sosial
8	M. Ruli Kurniawan	Waka Tata Usaha	Penjaskes
9	Nisfu Lailiyah, S. Pd	Bendahara	Matematika
9	Siti Nur Fadlilah, S.Pd.	Wali kelas/ Guru	Ilmu Pendidikan Alam
10	Luluk Indayani, S.Pd	Wali kelas/ Guru	Bahasa Indonesia
11	Liana Mukarromah	Pembina Pramuka	

4. Letak Geografis

SMP Ainul Yaqin Ajung Jember terletak di ujung utara Kecamatan Ajung, tepatnya di Jalan Otto Iskandar Dinata No. 13 Dusun Klanceng Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

- Sebelah selatan : Berbatasan dengan Dusun Krajan.
 Sebelah barat : Berbatasan dengan Sungai Bedadung.
 Sebelah utara : Berbatasan dengan Kelurahan Mangli
 Sebelah timur : Berbatasan dengan Dusun Klanceng Timur

5. Keadaan Siswa

Keadaan siswa merupakan elemen penting dalam pendidikan, karena siswa atau peserta didik merupakan salah satu unsur dari pendidikan. Adapun keadaan siswa- siswi SMP Ainul Yaqin dapat di lihat pada tabel berikut ini.⁵

⁴ Dokumentasi SMP Ainul Yaqin Tahun 2016

⁵ Dokumentasi SMP Ainul Yaqin Tahun 2014

Tabel 4.2
Keadaan siswa- siswi SMP Ainul Yaqin Ajung
Tahun pelajaran 2016/2017

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	7	6	13
2	VIII	10	6	16
3	IX	4	6	10
Jumlah seluruh siswa-siswi				39

6. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun kurikulum di SMP Ainul Yaqin Ajung menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Adapun pembelajaran dikembangkan melalui pendekatan sistem belajar tuntas. Pembelajaran tuntas adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar yang ditetapkan lembaga SMP Ainul Yaqin pada tahun ajaran 2016/2017.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung terhadap keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, serta efektivitas dan efisiensi waktu dalam proses belajar

mengajar di SMP Ainul Yaqin Ajung Jember. Adapun sarana dan prasarana tersebut adalah sebagai berikut:

Table 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Ainul Yaqin Ajung Jember
Tahun Ajaran 2016/2017

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas m ²	Kondisi
1	Ruang Kelas	3	140	Baik
2	Ruang Ka. Sekolah			
3	Ruang Guru	1	42	Baik
4	Ruang Aula	1	100	Baik
5	Musholla	1	81	Baik
6	Kantin	1	81	Baik
7	Asrama	16	140	Baik
8	WC Guru	1	10	Baik
9	WC Siswa	7	70	Baik
10	Salon	2	Buah	
11	Jam Dinding	3	Buah	
12	Gambar Presiden, Wakil & Lambang Negara	3	Buah	
13	P3K	1	Buah	
14	Horden Lengkap	1	Buah	
15	Almari Kelas	2	Buah	
16	Papan Tulis Kelas	3	Buah	
17	Meja Guru	3	Buah	
18	Komputer Guru	2	Buah	
19	Komputer Osis	1	Unit	
20	Print Digital	1	Unit	
21	Almari Osis	1	Buah	
22	Mading Siswa	1	Buah	
23	Dispenser	1	Buah	
24	Alat Peraga IPA:			
	a. Jangka Sorong	1	Buah	
	b. Mikrometerskrup	1	Buah	
	c. Mistar/ penggaris	3	Buah	
	d. Bebatuan alam	24	Jenis	
	Alat Peraga IPS:			
	a. Peta	8	Buah	
	b. Atlas	55	Buah	
	c. Kompas	9	Buah	
	d. Globe	1	Buah	

25	Sarana Olahraga:			
	a. Bola Sepak	1	Buah	
	b. Bola Volley	1	Buah	
	c. Bulu Tangkis	2	Buah	
	d. Tolak Peluru	2	Buah	
	e. Lempar Lembing	6	Buah	
26	Alat Peraga Matematika:			
	a. Model Bngun Persegi Panjang	9	Buah	
	b. Model Bangun Kubus	9	Buah	
	c. Model Bangun Jajar Genjang	9	Buah	
	d. Model Bangun Belah Ketupat	9	Buah	
	e. Model Layang-layang	9	Buah	
	f. Model Trapesium Sama Kaki	9	Buah	
	g. Model Trapesium Sembarang	9	Buah	
	h. Model Bangun Segitiga Sama Kaki	9	Buah	
	i. Model Bidang Segitiga Sama Kaki	9	Buah	
	j. Model Bidang Segitiga Lancip	9	Buah	
	k. Model Bidang Segitiga Siku-siku	9	Buah	
	l. Model Bidang Segitiga Tumpul	2	Buah	
	m. Model Lingkaran	2	Buah	
	n. Busur	1	Buah	
27	Sarana Lengkap UKS	1	Unit	
28	ATK:			
	a. Board Maker	29	Buah	
	b. Gunting	3	Buah	
	c. Cutter	2	Buah	
	d. Staples	3	Buah	
	e. Isolasi	6	Buah	
	f. Kertas HVS A4	1	Rim	
	g. Kertas HVS Follio	1	Rim	
	h. Kertas Follio Bergaris	1	Rim	
29	Sarana Pramuka dan Osis:			
	a. Bendera Merah Putih	2	Buah	
	b. Bendera Leli	1	Buah	
	c. Bendera Tunas	1	Buah	
	d. Shemapore	1	Pasang	
	e. Tongkat	6	Buah	
	f. Peluit	1	Buah	

B. Penyajian dan Analisis Data

Seorang guru adalah seseorang yang patut di jadikan tauladan bagi siswanya. Karena seorang guru sebagai pembimbing jiwa bagi siswanya ketika di lingkungan sekolah, dan sebagai pentransfer ilmu pengetahuan serta nilai-nilai budi pekerti yang baik dan harus diwujudkan dalam jiwa setiap siswanya. Karena setiap gerak gerik guru itu selalu menjadi sorotan bagi siswa, orang tua bahkan masyarakat sekitar.

Inilah mengapa seorang guru harus mentauladani Rasulullah SAW. Karena Rasulullah SAW adalah manusia yang sempurna (insan kamil) dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Rasulullah SAW memiliki jiwa dan kepribadian yang sangat menakjubkan baiknya, sehingga tak heran apabila Rasulullah SAW disebut sebagai manusia yang sempurna mulai dari tutur kata beliau, perbuatan dan bahkan ketetapan-ketetapan yang disandangkan pada beliau. Inilah keharusan sifat yang dimiliki oleh seorang guru sebagai contoh tauladan yang tidak akan pernah ada menandinginya.

Sebagai seorang guru harus memiliki sebuah kemampuan yang wajib dan harus disematkan dan menjadi suatu yang melekat dalam jiwanya yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sedangkan Rasulullah SAW juga memiliki suatu sifat pokok yang disandangkan Allah SWT pada beliau yaitu *fathonah*, *shiddiq*, *amanah*, dan *tabligh*. Keempat sifat inilah yang harus seorang miliki menjadi kesesuaian dengan empat kompetensi guru sebagai penjaminan mutu dalam pendidikan.

Di bawah ini akan di paparkan secara jelas hasil dari wawancara dari beberapa narasumber di SMP Ainul Yaqin Ajung Jember;

1. Penerapan Sifat *Fathonah* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru.

Kecerdasan akal sangatlah dibutuhkan dan harus dimiliki bagi setiap manusia, apabila manusia tersebut memang mau berusaha untuk mengasahnya. Akan tetapi, bagi seorang Nabi atau Rasul, lebih-lebih Rasulullah SAW akan kecerdasannya sangatlah tidak ada yang mampu untuk menandinginya. Karena Allah SWT sendiri yang menanggung dan memberi kecerdasannya untuk suatu visi misi yang sempurna untuk kebutuhan dan kepentingan umat manusia di muka bumi ini. Sebab itu, manusia harus mentauladani sifat wajib rasul ini sebagai landasan untuk memajukan diri sendiri dan peradaban manusia di belahan dunia ini. Oleh karena itu, wajib bagi seorang guru memiliki kecerdasan akal dalam mengemban amanah untuk mendidik dan membimbing anak didiknya, supaya menjadi generasi yang bisa membawa kemajuan umat manusia dan peradaban yang lebih unggul khususnya bagi umat muslim di belahan dunia ini.

Oleh karena itu, mari kita simak pemaparan mengenai penerapan sifat *fathonah* dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMP Ainul Yaqin, antara lain;⁶

“Menurut pemaparan Bapak Awang Darmawan, “ Sifat *fathonah* Rasulullah SAW sudah mencakup dari sifat-sifat yang

⁶ Awang Darmawan, Wawancara, Jember, 09 Desember 2016

tiga diatas, yaitu: *shiddiq*, *amanah*, dan *tabligh*. Karena, dalam menyampaikan dakwah misalkan, Rasulullah saw. selalu tepat sasaran. Semua itu selain kehendak dari Allah SWT juga Rasulullah SAW memiliki kecerdasan akal yang sempurna. Dan ini berlaku bagi sifat yang lainnya tadi. Sehingga, seorang guru itu memang harus memiliki kecerdasan akal yang bisa mewujudkan tercapainya suatu tujuan pembelajaran sesuai apa yang sudah dimiliki Rasulullah SAW sebagai panutan kita. Dan di SMP Ainul Yaqin ini, sudah barang tentu gurunya memiliki kecerdasan yang sesuai bidangnya. Contohnya: pada mata pelajaran IPA, Matematika, PKN, IPS, dan lainnya. Masing-masing gurunya memiliki metode dan cara tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran di kelas kepada para siswanya, supaya apa yang disampaikan tidak sia-sia, mudah dicerna dan menyenangkan. Dan perangkat pembelajaran yang dijadikan acuan mengajar. Serta selalu belajar mengembangkan pemikiran dengan cara mengasah dan menganalisa kemampuannya masing-masing dengan cara selalu membaca buku dan diskusi sesama guru. Sehingga, para guru memiliki wawasan yang luas serta kemampuan intelektualnya berkembang. Itu semua dilatarbelakangi oleh kecerdasan para guru dalam mengelola pembelajaran kelas yang menyenangkan. Maka dari itu, guru disini tidak sedikit sudah mencontoh Rasulullah SAW.”

Dari pemaparan di atas, Bapak Awang menjelaskan bahwa, sebagai guru memang sudah seharusnya memiliki kecerdasan akal yang mumpuni dalam bidangnya, supaya apa-apa yang dikatakan dan dilakukan mudah untuk di tangkap oleh akal siswanya. Maka dari itu, guru dalam mengasah kecerdasan akal, harus banyak membaca, menganalisa dan mengaplikasikan atau mempraktekkan apa yang sudah didapat dan mengembangkannya.

Senada dengan Waka Kurikulum, yaitu Bapak M. Irfanuddin, menjelaskan mengenai penerapan sifat *fathonah* rasul dalam

meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Ainul Yaqin, sebagai berikut:⁷

“Guru harus memiliki wawasan yang luas dan selalu mengembangkannya, supaya tidak terkesan menjadi guru yang dianggap murid kurang mumpuni. Dan dengan kompetensi pedagogik guru tersebut, guru sudah pastinya harus bisa berpikir aktif, kreatif, dan inovatif. Supaya dalam proses pembelajaran di kelas tidak menciptakan pembelajaran yang membosankan bagi siswanya. Walhasil, terciptalah pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas. Guru juga harus menguasai materi yang akan disampaikan. Dan melihat kondisi psikis siswanya serta ruang kelas yang akan digunakan mengajar. Dari situ, guru bisa melihat dan memakai sebuah metode apa yang tepat untuk digunakan dalam pengondisian kelas. Supaya guru itu bisa menciptakan pembelajaran yang komunikatif dan interaktif, sehingga menjadi guru yang diidamkan dan dikangeni bagi siswanya, bukan guru yang terkesan dibenci oleh siswanya.”

Dari pemaparan Bapak Irfan, bahwa guru itu memang harus memiliki kecerdasan akal yang mumpuni. Supaya bisa menciptakan pembelajaran komunikatif interaktif. Sehingga siswa tidak akan merasa bosan dalam kelas dan memandang guru sebagai teladan yang baik.

Dari beberapa keterangan di atas, akan terasa kurang apabila dari Waka Kesiswaan tidak andil dalam memberikan informasi tentang penerapan sifat wajib rasul fathonah dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik gu di SMP Ainul Yaqin Ajung ini. Menurut pemaparan dari Bapak Muhammad Ali Fikri selaku Waka Kesiswaan SMP Ainul Yaqin, sebagai berikut:⁸

“Seorang guru pasti pandai dan cerdas. Semua itu didasari sudah menjadi tanggung jawabnya. Dengan begitu guru selalu

⁷ Muhammad Irfanuddin, Wawancara, Jember, 10 Januari 2017

⁸ Muhammad Ali Fikri, Wawancara, Jember, 04 Januari 2017

melakukan pemikiran dan atau penganalisaan terhadap suatu ilmu. Kemudian disampaikan kepada peserta didiknya dengan menyesuaikan daya tangkap si peserta didik, serta melakukan dengan pengemasan secara bagus dan menyenangkan. Akan tetapi dalam penerapannya, hal ini harus dilandasi manajemen yang baik dan kontinu. Guru yang cerdas, tetapi tidak bisa memanajemen pembelajaran, administrasi, interaksi dan lain sebagainya. Maka apa yang dilakukannya akan terasa sangat sulit untuk diterapkan. Sebab dari itu, kompetensi pedagogik di dalamnya adanya pengelolaan dan atau manajemen yang baik. Misal dalam pembelajaran, guru harus bisa mengelola kelas serta materi yang akan diajarkan dengan menggunakan suatu metode dan strategi yang tepat. Supaya kelas menjadi kondusif dan penyampaian materi bisa terkendali dengan baik. Walhasil, interaksi antara guru dan murid bisa berjalan dengan baik dan harmonis. Ini inti dari kompetensi pedagogik guru, yaitu manajemen yang baik.”

Dari pemaparan Bapak Muhammad Ali Fikri diatas, sebagai seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan manajemen yang baik. Inilah inti daripada kompetensi pedagogik guru demi terciptanya pembelajaran yang mencapai tujuan sesuai visi misi sekolah dalam kompetisi global.

Berdasarkan hasil wawancara, yang peneliti dapati di lembaga SMP Ainul Yaqin, dapat disimpulkan bahwa penerapan sifat wajib *fathonah* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik guru adalah sebagai berikut:

- a. Dalam proses pembelajaran masing-masing guru memiliki metode dan cara tersendiri dalam penerapan pembelajaran di kelas yang mengacu pada perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh masing-masing guru pengampu.

- b. Guru melihat dan memakai sebuah metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran dan pengondisian kelas. Sehingga, terciptanya pembelajaran yang komunikatif dan interaktif.
- c. Guru mengelola kelas serta materi yang akan diajarkan dengan menggunakan suatu metode dan strategi yang tepat. Supaya kelas menjadi kondusif dan penyampaian materi bisa terkendali dengan baik atas dasar manajemen yang baik pula.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, di SMP Ainul Yaqin Ajung sudah dapat dikatakan menerapkan sifat *fathonah* rasul cukup baik. dengan bukti perangkat pembelajaran yang selalu di bawa oleh masing-masing guru ketika hendak mengajar. Dan menggunakan suatu metode dan strategi pembelajaran yang mencocokkan materi yang sekiranya dapat menarik dan menyenangkan siswa ketika pembelajaran.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan sifat *fathonah* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMP Ainul Yaqin dengan apa yang sudah disampaikan para informan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Akan tetapi belum bisa dikatakan sempurna. Karena masih terdapat salah satu guru yang belum menyelesaikan perangkat pembelajaran dalam satu semester ganjil.

2. Penerapan Sifat *Shiddiq* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru

Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara atau interview, dokumentasi dan observasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini. Setelah mengalami proses peralihan data dengan berbagai metode yang dipakai mulai data yang global hingga sampai pada data yang fokus. Hingga akhirnya sampai pada pemberhentian untuk meraih data, karena data yang diperoleh sudah dianggap representative, maka secara berurutan akan disajikan data-data yang ada dan mengacu pada rumusan masalah yaitu : “Penerapan Sifat *Shiddiq* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017.

Berikut akan dijelaskan mengenai Penerapan Sifat *Shiddiq* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru menurut para informen sebagai berikut:⁹

“Menurut Bapak Abdul Haris selaku Kepala Sekolah SMP Ainul Yaqin, mengatakan bahwasannya seorang guru itu harus memiliki kompetensi yang harus di sandangnya. Karena kompetensi itu sebagai kemampuan seorang guru dalam bidang studinya untuk diaplikasikan pada pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Salah satunya kompetensi kepribadian misalnya, seorang guru wajib memiliki kepribadian yang baik, yang mana Rasulullah SAW sebagai teladan bagi kita semua. Selayaknya, seorang guru harus bisa mencontoh kepribadian Rasulullah SAW. Seperti berperilaku santun dan kasing sayang dalam

⁹ Abdul Haris, Wawancara, Jember, 06 Desember 2016

mendakwahkan dan dalam setiap menghadapi cobaan yang dilakukan oleh umatnya. Dan guru disini sudah sebagian besar mencontoh panutan kita yaitu Rasulullah saw. misalnya: setiap guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan silabus dan RPP yang sudah dimiliki dan dibuat masing-masing guru. Dan ketika melakukan penilaian setiap guru tidak memandang siapa itu muridnya. Guru selalu menilai berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Misal dalam penilaian biasanya ada yang namanya siswa kesayangan guru, apapun yang terjadi siswa itu mendapatkan nilai bagus. Kalau disini tidak begitu, bagi kami memberi nilai sesuai dengan tingkat kemampuannya. Apabila siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan yang kami beri hasil seperti apa yang telah diusahakannya. Karena dengan begitu siswa bisa meningkatkan kemampuannya. Inilah letak kejujuran seorang guru. Dan jujur terhadap apa yang anda lakukan penting artinya untuk dapat memperbaiki, memperbarui, dan meningkatkan cara yang kita tempuh. Malahan siswa disini ada cucunya pengasuh. Dan kami tetap memperlakukan sama semua atau rata tanpa ada pengkhususan..”

Dari keterangan diatas bahwasannya, guru di SMP Ainul Yaqin sudah menerapkan sifat *shiddiq* rasul dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan bermodalkan kejujuran, siswa yang diajar bisa menerima apa yang disampaikan guru dan tingkah laku yang positif di mata siswanya.

Senada dengan itu, apa yang dikatakan oleh Ibu Nisfu Lailiyah selaku Bendahara SMP Ainul Yaqin mengatakan:¹⁰

“Mengenai sifat Rasulullah SAW memang harus menjadi panutan bagi setiap guru. Apalagi di SMP Ainul Yaqin ini yang berlatarkan pesantren, otomatis namanya tata krama lebih kental dari pada lembaga yang tidak di bawah naungan pesantren. Maka dari itu, seorang guru harus mencontohkan perilaku atau akhlak yang baik bagi siswa-siswanya. Karena seorang guru menjadi seorang pembimbing bagi siswa di sekolahan. Apabila ada guru tidak memiliki sifat jujur, apa yang mau dicontoh dari seorang guru. Seperti, saya sendiri apabila siswa bertanya suatu

¹⁰ Nisfu Lailiyah, Wawancara, Jember, 06 Desember 2016

masalah, dan saya tidak dapat memberi jawaban di waktu itu, saya selalu bilang kepada murid saya, ibu belum mengetahui dan akan ibu jawab besok. Dan ketika ada sebuah program Pemerintah Daerah yaitu Program Pendidikan Gratis (PPG), maka guru harus memusyawarahkan dengan para wali murid siswa SMP Ainul Yaqin, supaya hubungan antara guru dengan orang tua siswa saling mengerti dan tidak timbul banyak spekulasi dari orang tua siswa kalau guru di SMP Ainul Yaqin tidak jujur. Dengan jujur inilah bisa membangun sebuah kekeluargaan antara guru, siswa dan orang tua bahkan lebih luas lagi yaitu dengan masyarakat luas.”

Dari pemaparan di atas bahwa, seorang guru kalau tidak memiliki sifat jujur, maka siswa dan para wali murid tidak akan mempercayai sekolah lagi demi kemajuan bersama dan akan menimbulkan spekulatif-spekulatif miring tentang lembaga. Sehingga hubungan antara kesemuanya tidak akan terjalin dengan harmonis.

Dan berdasarkan pendapat yang diutarakan oleh Maulana Aldi

Muzakki selaku siswa kelas VIII, sebagaimana berikut;¹¹

“Ya bagus dan harus pak, karena Rasulullah saw. sebagai suri tauladan bagi kita sebagai umatnya pak. Dan guru disini juga baik-baik pak. Tidak pernah memakai kekerasan kalau menghukum pak. Guru disini baik-baik pokoknya pak, jujur, bisa seperti teman, dan selalu menasehati kalau ada siswa yang sedang ada masalah pak. Teman-teman juga begitu pak.”

Berdasarkan hasil wawancara, yang peneliti dapati di lembaga SMP Ainul Yaqin, dapat disimpulkan bahwa penerapan sifat wajib *shiddiq* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi kepribadian guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru selalu menilai berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Apabila siswa mendapatkan nilai yang kurang

¹¹ Maulana Aldi Muzakki, Wawancara, Jember, 07 Desember 2016

memuaskan yang kami beri hasil seperti apa yang telah diusahakannya. Karena dengan begitu siswa bisa meningkatkan kemampuannya.

- b. Guru di SMP Ainul Yaqin tidak akan malu mengatakan belum tahu tentang suatu permasalahan yang belum diketahuinya. Dan akan dijadikan tugas guru untuk mencari jawaban yang belum diketahuinya dari pertanyaan siswanya.
- c. Dan ketika ada sebuah program Pemerintah Daerah yaitu Program Pendidikan Gratis (PPG), maka guru harus memusyawarahkan dengan para wali murid siswa SMP Ainul Yaqin, supaya hubungan antara guru dengan orang tua siswa saling mengerti dan akan tetap harmonis.

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat adanya sebuah penerapan sifat *shiddiq* rasul dalam diri guru sebagai contoh dan pemimpin bagi siswanya. Memang tidak dapat dipungkiri jujur, berakhlak baik, sopan santun dan bertutur kata lemah lembut itu semua sudah menjadi tabiat bagi setiap orang umumnya, dan sudah menjadi semestinya khususnya bagi guru di SMP Ainul Yaqin yang mayoritas guru disini berlatarkan pesantren, jadi tidak tabu lagi apabila seorang guru disini berperilaku baik dan jujur. Tinggal kekonsistenan dari masing-masing guru tersebut, yakni ketergodaannya terhadap hawa

nafsu apakah tidak untuk menjadi goyah kejujuran dan perilaku baik itu bagi setiap guru di SMP Ainul Yaqin.¹²

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan sifat *shiddiq* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi kepribadian guru di SMP Ainul Yaqin dengan apa yang sudah disampaikan para informan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

3. Penerapan Sifat *Amanah* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Sosial Guru.

Kompetensi sosial sebagai landasan guru dalam interaksi terhadap siswa, orang tua siswa dan masyarakat supaya dapat berjalan dengan baik dan harmonis. Dan supaya menumbuhkan ketersambungannya batin tri pusat pendidikan yaitu guru, siswa dan orang tua siswa. Itulah yang dimiliki rasul dalam menyampaikan dakwahnya dengan interaksi yang bisa menumbuhkan keharmonisan dengan umatnya.

Mengenai penerapan sifat *amanah* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi sosial guru, Bapak Abdul Haris selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwasannya:¹³

“Sebagai guru sudah barang tentu mengemban suatu amanah. Karena guru itu sendiri memiliki suatu tanggung jawab menyampaikan ilmu kepada peserta didik dan menjaga serta mengelola lembaga secara baik serta memajukan sekolah dan kualitas siswa supaya bisa bersaing dengan lembaga lainnya

¹² Observasi SMP Ainul Yaqin, 03 Desember 2016

¹³ Abdul Haris, Wawancara, Jember, 07 Desember 2016

yang setingkat. Amanah itu tidak hanya berkomunikasi dengan santun seperti, ketika waktu pembelajaran, ada salah satu siswa yang rame dan clometan, guru tidak serta merta langsung menegur dengan teriakan, akan tetapi mendekati siswa tersebut dan di nasehati dengan santun. Dengan begitu, siswa tersebut akan terketuk pintu hatinya kalau dia masih disayangi oleh gurunya. Dan guru disini ketika waktunya mengajar juga tidak pernah absen dalam mengajar. Contoh lagi; guru disini mendapatkan gaji yang tidak seberapa besarnya, apabila salah satu guru disini ada yang absen untuk mengajar, maka hal tersebut bisa mengurangi gaji yang ia dapatkan. Akan tetapi, semua itu tidak pernah terjadi kecuali para guru itu tertimpa musibah seperti sakit, sehingga guru itu absen untuk mengajar, dengan begitu, guru selalu memberikan tugas kepada siswanya melalui salam yang disampaikan kepada guru piket hari guru itu mengajar.”

Dari pemaparan Bapak Abdul Haris selaku pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pula bahwasannya, di SMP Ainul Yaqin para gurunya sudah memiliki sifat *amanah* seperti yang dimiliki rasul, sebagaimana dijelaskan ketika waktu pembelajaran, ada salah satu siswa yang rame dan clometan, guru tidak serta merta langsung menegur dengan teriakan, akan tetapi mendekati siswa tersebut dan di nasehati dengan santun. Dengan begitu, siswa tersebut akan terketuk pintu hatinya kalau dia masih disayangi oleh gurunya. Dan para guru ketika waktunya mengajar juga tidak pernah absen untuk mengajar dan menyampaikan ilmu kepada siswanya berdasarkan kemampuan dan bidang ahlinya. Dan beliau pun menjelaskan, sebagai guru tidak hanya memiliki amanah untuk untuk menyampaikan sebuah ilmu, akan tetapi, juga memiliki suatu tanggung jawab menjaga serta mengelola lembaga secara baik serta memajukan sekolah dan kualitas siswa supaya bisa bersaing dengan lembaga lainnya yang setingkat.

Tidak hanya itu, tambahan dari Bapak Muhammad Irfanuddin selaku Waka Kurikulum SMP Ainul Yaqin menjelaskan;¹⁴

“*Amanah* adalah salah satu sifat Rasul yang juga harus dimiliki seorang guru. Guru sebagai penyalur dan pembimbing harus dapat dipercaya atau amanah dalam mengemban profesinya sebagai pendidik. Karena guru itu di amanahi oleh tanggung jawab untuk memberdayakan siswanya dari orang tua/ wali murid dan pemerintah. Guru disini sudah mengemban amanah cukup baik. Contohnya; ketika siswa melakukan suatu pelanggaran, maka guru akan selalu menasehatinya dengan perkataan yang santun dan baik sehingga hati siswa bisa dikuasai oleh guru. Inilah menurut saya guru disini sudah mengemban amanah dibidang cukup baik. Karena seorang guru itu sebenarnya dititipi anak dari wali murid untuk dididik dan diarahkan kepada yang benar.”

Senada dengan penjelasan dari Bapak Irfan, Ibu Nisfu Lailiyah selaku Bendahara SMP Ainul Yaqin menambahkan;¹⁵

“Dalam administrasi sekolah, pelaporan juga dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan buku petunjuk teknis yang ada. Misal, saya selaku pemegang bendahara SMP Ainul Yaqin, ketika pelaporan dana sekolah ke Badan Pendidikan Nasional (Diknas) Jember, saya beserta guru yang lainnya saling bekerja sama dalam pembuatannya. Sehingga pelaporan dana sekolah ke Diknas bisa tepat waktu. Dan pernah lembaga sini menjadi acuan pelaporan administrasi bagi lembaga swasta se-Ajung Jember. Itulah sebagai amanah dan salah satu tanggung jawab sekolah umumnya dan bagi saya khususnya.”

Berdasarkan hasil wawancara, yang peneliti dapati di lembaga SMP Ainul Yaqin, dapat disimpulkan bahwa penerapan sifat wajib *amanah* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi sosial guru adalah sebagai berikut:

¹⁴ Muhammad Irfanuddin, Wawancara, Jember, 06 Januari 2017

¹⁵ Nisfu Lailiyah, Wawancara, Jember, 06 Desember 2016

- a. Dalam hal pembelajaran, ketika ada salah satu siswa yang rame dan clometan, guru tidak serta merta langsung menegur dengan teriakan, akan tetapi mendekati siswa tersebut dan di nasehati dengan santun. Karena sebagai guru harus bisa mendapatkan hati siswanya. sehingga para siswa akan selalu patuh dan sungkan kepada guru.
- b. Apabila ada salah satu siswa yang melakukan sebuah pelanggaran, maka guru akan selalu menasehatinya dengan perkataan yang santun dan baik sehingga hati siswa bisa dikuasai oleh guru. Karena seorang guru itu sebenarnya dititipi anak dari wali murid untuk dididik dan diarahkan kepada yang benar.
- c. Untuk hal pelaporan administrasi dana sekolah di SMP Ainul Yaqin pernah menjadi acuan bagi lembaga swasta se-Ajung Jember. Itu semua karena rasa tanggung jawab yang besar sehingga ada suatu perintah langsung dikerjakan.

Dan berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat secara tidak langsung di SMP Ainul Yaqin sudah menerapkan sifat amanah rasul yang diemban oleh para gurunya. Dengan sifat amanah ini para dewan guru SMP Ainul Yaqin bisa meningkatkan kompetensi sosialnya menjadi lebih baik dan harmonis dengan semua kalangan,

mulai dari siswa, orang tua siswa atau wali murid serta masyarakat sekitar.¹⁶

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan sifat *amanah* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi sosial guru di SMP Ainul Yaqin dengan apa yang sudah disampaikan para informan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

4. Penerapan Sifat *Tabligh* Rasul dalam rangka peningkatan Kompetensi Professional Guru.

Keprofesionalan guru harus selalu dikembangkan bagi setiap guru. Guru tanpa memiliki kompetensi profesional adalah guru yang akan sulit menata kepribadian siswa dan sulit dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, kompetensi profesional harus dimiliki guru melalui pendidikan profesi akademik yang lama. Dengan demikian guru akan lebih mudah menyampaikan atau transfer *knowledge and value* dan dalam menerapkan sifat *tabligh* rasul.

Berikut pemaparan Bapak Abdul Haris, mengenai penerapan sifat *tabligh* rasul dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di SMP Ainul Yaqin menjelaskan:¹⁷

“Keprofesionalan guru menjadikan suatu yang urgen, karena kompetensi ini ibarat sebuah ujung dari tombak. Maka dari itu, guru harus profesional dalam menjelaskan dan menyampaikan sebuah ilmu kepada siswanya yang sesuai dengan bidang dan profesinya. Seperti, guru yang profesi akademiknya bidang Ilmu

¹⁶ Observasi SMP Ainul Yaqin, 06 Desember 2016

¹⁷ Abdul Haris, Wawancara, Jember, 04 Januari 2017

Pengetahuan Alam, jangan sampai di ampu oleh guru yang bidangnya Ilmu Pengetahuan Sosial. Apabila itu terjadi, maka pembelajaran tidak akan mencapai tujuan sesuai visi dan misi sekolah. Seperti halnya, Ibu St. Nur Fadlilah yang profesi akademiknya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dari UNEJ kami angkat menjadi guru pengampu mata pelajaran IPA dan beliau sudah ahli dalam bidang tersebut. Sehingga, dalam pembelajarannya fokus pada IPA, bukan pada yang lain atau meluas pada ilmua-ilmu yang lain. Tinggal guru tersebut mengemas pembelajarannya di kelas yang menyenangkan dan para siswa tidak ngantuk di kelas. Dan ada Ibu Nisfu Lailiyah yang ahli di bidang Matematika dari Universitas Muhammadiyah (UNMUH) Jember, Ibu Iik Damayanti yang ahli dalam bidang Bahasa Inggris dari Universitas Muhammadiyah (UNMUH) Jember, Ibu Luluk yang ahli dalam bidang Bahasa Indonesia dari Universitas Jember (UNEJ), dan sebagainya. Haditsnyakan sudah jelas, *idza wusidal amru ila ghoiri ahlihi fantadziris saa'ah*” yang pada intinya, apabila suatu pekerjaan itu tidak diserahkan pada ahlinya, maka akan rusak. Maka kami tidak mau ketidaktercapaian tujuan terjadi. Karena ini juga termasuk tidak mengemban suatu amanah yang baik, sebagaimana amanah yang dimiliki Rasulullah saw.”

Dari pemaparan Bapak Abdul Haris, bahwa di SMP Ainul Yaqin ketika mengangkat seorang guru untuk mengampu sebuah mata pelajaran, melihat dulu profesi akademiknya dan keahliannya dalam bidang studi ilmunya. Inilah salah satu syarat sekolah dalam pengangkatan seorang guru di SMP Ainul Yaqin.

Menurut Bapak Awang Darmawan, selaku guru Bahasa Arab memaparkan sebagai berikut:¹⁸

“Sebagai manusia memang harus mencontoh Rasulullah SAW karena beliau sebagai suri tauladan bagi seluruh alam, lebih-lebih kita umat Islam, apalagi seorang guru. Seorang guru itu ketika menyampaikan ilmu dan nilai kepada siswa harus memiliki sebuah modal, dan modal itu merupakan tombak bagi guru. Yaitu seperti, menguasai strategi pembelajaran, model dan

¹⁸ Awang Darmawan, Wawancara, Jember, 09 Desember 2016

metode pembelajaran, serta harus menguasai ilmu pengetahuan yang luas. Karena itu semua wajib guru miliki, sebagai jembatan guru dalam menyampaikan ilmu dan nilai itu kepada sasaran yang tepat, yaitu menyesuaikan tingkat kemampuan siswa yang diajarnya. Tanpa penguasaan strategi dan metode pembelajaran seorang guru akan sulit bahkan tidak akan mencapai suatu tujuan pembelajaran, karena dalam satu kelas itu terdapat banyak siswa, dan masing-masing siswa memiliki model belajarnya sendiri-sendiri. Jadi guru harus bisa menyampaikan materi dengan baik dan mudah ditangkap serta mudah untuk dicerna siswa-siswanya. Dan di SMP Ainul Yaqin ini semua guru sudah sedikit menerapkan sifat *tabligh* rasul, karena tanpa itu semua para siswa disini pasti tidak akan betah dalam kelas, sebab penyampaian dari guru akan terasa membosankan.”

Tidak hanya itu, Bapak Awang Darmawan menambahkan tentang penerapan sifat *tabligh* rasul bagi kompetensi profesional guru di SMP Ainul Yaqin, beliau menuturkan:¹⁹

“Dalam menyampaikan materi ilmu dan nilai, selain memiliki strategi, model dan metode yang baik, supaya apa yang disampaikan kepada siswanya dapat diterima dengan mudah, harus pula sesuai visi misi dan tujuan SMP Ainul Yaqin sendiri. Sebagaimana Rasulullah saw. dalam menyampaikan dakwahnya memiliki visi misi yaitu, menyempurnakan akhlaq dan mentauhidkan Allah swt. sebagai Sang Pencipta makhluk.”

Berdasarkan pernyataan Bapak Awang Darmawan di SMP Ainul Yaqin sudah dikatakan menerapkan sifat *tabligh* rasul, akan tetapi belum secara keseluruhan sifat *tabligh* rasul yang diterapkan. Karena untuk menuju kedalam kesempurnaan sifat *tabligh* rasul sangatlah sulit dan itu bagi tingkatan (maqom) tertentu saja yang dikehendaki Allah SWT. Yang paling penting, di SMP Ainul Yaqin sudah sebagian besar menerapkan sifat *tabligh* rasul bagi para gurunya.

¹⁹ Ibid., Jember, 09 Desember 2016

Berdasarkan hasil wawancara, yang peneliti dapati di lembaga SMP Ainul Yaqin, dapat disimpulkan bahwa penerapan sifat wajib *amanah* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi sosial guru adalah sebagai berikut:

- a. Pengangkatan seorang guru melihat dulu ahli dan bidang akademik calon pengampu guru mata pelajaran. Sehingga bisa menuju arah yang ingin dicapai bersama sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- b. Penguasaan terhadap strategi pembelajaran, model dan metode pembelajaran, serta harus menguasai ilmu pengetahuan yang luas. Sebab, tanpa penguasaan strategi dan metode pembelajaran seorang guru akan sulit bahkan tidak akan mencapai suatu tujuan pembelajaran, karena dalam satu kelas itu terdapat banyak siswa, dan masing-masing siswa memiliki model belajarnya sendiri-sendiri.

Dari observasi yang dilakukan, peneliti melihat secara tidak langsung di SMP Ainul Yaqin sudah menerapkan sifat *tabligh* rasul yang diemban oleh para gurunya. Seperti, pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PENJASORKES), Bapak Ruli Kurniawan selaku pengampu mata pelajaran penjasorkes, selalu memberikan suatu wejangan dan pengulangan materi yang sudah di ajarkan terlebih dahulu sebelum memasuki materi selanjutnya. Karena pengulangan materi yang sudah diajarkan akan membuat siswa

mengingat kembali melekat dengan kuat (reinsforment) materi yang sudah diajarkan.²⁰

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan sifat *tabligh* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi profesional guru di SMP Ainul Yaqin dengan apa yang sudah disampaikan para informan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

C. Pembahasan Temuan

Pada dasarnya, sebagai seorang guru harus memiliki suatu modal atau kemampuan yang bisa dijadikan landasan untuk menjadi guru sejati dan menjadi idola bagi siswa dan para orang tua siswa. Sebagai guru dipandang oleh masyarakat umum, sudah dianggap bisa dalam segala bidang. Akan tetapi, terkadang guru bisa saja menyakiti perasaan masyarakat dengan membohongi persepsi yang sudah melekat pada masyarakat umum. Oleh karena itu, kompetensi yang dimiliki seorang guru haruslah sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen yang sudah menjadi pedoman yang harus disematkan dalam pribadi guru, yaitu; Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Keempat kompetensi ini selaras dengan empat sifat wajib rasul selaku pedoman bagi umat manusia, antara lain; *fathonah*, *shiddiq*, *amanah*, dan *tabligh*.

²⁰ Observasi, 06 Januari 2017

Maka dari itu, sebagai guru sudah semestinya dijadikan sebagai suri tauladan bagi siswa, orang tua dan masyarakat yang bisa membawa serta membimbing menuju kearah yang lebih baik. Sehingga peradaban manusia, khususnya umat Islam menjadi lebih maju dan mampu bersaing dalam hal pengetahuan teknologi dimasa depan yang cerah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Ainul Yaqin, maka pada bagian ini, peneliti akan menggambarkan hasil temuan-temuan setelah penelitian dari lapangan. Adapun temuan-temuan yang peneliti temui, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan Sifat *Fathonah* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru.

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang terakhir akan dibahas dalam penelitian ini. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang menjadi syarat utama dan cikal bakal guru. Karena di dalam kompetensi ini guru dituntut untuk paham dan mahir dalam mengelola, memajemen dan mengatasi segala problematika pembelajaran serta hubungan interaksi *tri pusat* pendidikan dan masyarakat luas.

Seorang guru dalam menjelaskan dan/atau menyampaikan suatu materi pelajaran kepada murid, sebenarnya merupakan suatu masalah yang harus dipikirkan secara matang oleh guru dan harus dicarikan sebuah solusi yang tepat dan mudah dalam penyampaiannya. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik ini menjadi sangat *urgen* sebagai

pedoman dan/atau pegangan guru dalam mengelola suatu pembelajaran yang menuju pembelajaran yang sesuai dengan harapan.

Sebagaimana pemaparan yang sudah disampaikan dari narasumber. Guru harus paham dan cerdas dalam mengelola pendidikan yang baik dan sesuai dengan visi misi sekolah SMP Ainul Yaqin, sehingga dapat bersaing dengan lembaga lain dan menjadi yang terdepan.

Dalam proses pembelajaran masing-masing guru memiliki metode dan cara tersendiri dalam penerapan pembelajaran di kelas yang mengacu pada perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh masing-masing guru pengampu dan melihat serta memakai sebuah metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran dan pengondisian kelas.

Sehingga, terciptanya pembelajaran yang komunikatif dan interaktif.

Guru mengelola kelas serta materi yang akan diajarkan dengan menggunakan suatu metode dan strategi yang tepat. Supaya kelas menjadi kondusif dan penyampaian materi bisa terkendali dengan baik atas dasar manajemen yang baik pula.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, di SMP Ainul Yaqin Ajung sudah dapat dikatakan menerapkan sifat *fathonah* rasul cukup baik. dengan bukti perangkat pembelajaran yang selalu di bawa oleh masing-masing guru ketika hendak mengajar. Dan menggunakan suatu metode dan strategi pembelajaran yang mencocokkan materi yang sekiranya dapat menarik dan menyenangkan siswa ketika pembelajaran.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan sifat *fathonah* rasul dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMP Ainul Yaqin dengan apa yang sudah disampaikan para informan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Akan tetapi belum bisa dikatakan sempurna. Karena masih terdapat salah satu guru yang belum menyelesaikan perangkat pembelajaran dalam satu semester ganjil.

Dari pemaparan diatas sesuai dengan peraturan mengenai kompetensi pedagogik yang telah tercantum dalam Permendiknas Nomor 17 Tahun 2007, kompetensi pedagogik guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti antara lain; 1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual. 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. 3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. 6) menyelenggarakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. 7) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik. 8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk

kepentingan pembelajaran. 10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas belajar.²¹

Dalam kaitan ini, kompetensi pedagogik selaras dengan sifat *fathonah* Rasul, tugas dan fungsi Rasul sebagai hakim yang mengadili perkara yang terjadi di antara para pengikutnya yang berpedoman kepada al-Qur'an. Allah SWT berfirman: “sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu (Muhammad SAW) dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa-apa yang telah Allah SWT wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu jadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang khianat” (QS. An-Nisa', 4: 105). Tugas dan fungsi Rasul ini selanjutnya harus diambil alih dan dijadikan pedoman oleh para guru, terutama dalam memperlakukan para muridnya yang melakukan penyimpangan. Sebagai hakim, guru harus melakukannya bukan untuk menyiksa, menyakiti atau balas dendam, melainkan dengan tujuan untuk memperbaiki dan membawa mereka menjadi orang yang baik. Untuk itu, hukuman dilakukan dalam konteks pedagogik dan edukatif. Hal itu juga untuk menunjukkan suatu nilai kasih sayang kepada siswa yang berbuat salah. Dengan adanya kasih sayang, dapat menciptakan suatu interaksi yang penuh dengan kasih yang sama sekali jauh dari kekerasan.²²

²¹ Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), cet. ke-2, 41-42

²² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2008), 97

Dari pernyataan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik sebagian besar sudah diemban guru di SMP Ainul Yaqin Ajung, melihat kinerja dan hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan dan dikelola para guru. Sebagaimana Rasulullah SAW ketika berdakwah dan mentauhidkan Allah SWT selalu menciptakan suasana yang harmonis meskipun banyak rintangan dan hadangan dari kafir Quraisy dan memecahkan suatu masalah dengan cara tepat penuh dengan hikmah dan kedamaian. Hanya saja dalam hal kepedagogikan guru di SMP Ainul Yaqin belum bisa dikatakan mendekati sempurna, karena di SMP Ainul Yaqin masih banyak terdapat guru yang masih duduk di bangku perkuliahan. Jadi secara tersurat belum bisa dikatakan guru yang memiliki kompetensi pedagogik. Akan tetapi, bicara kualitas bisa dipertanggung jawabkan hasil dan keluaran SMP Ainul Yaqin.

2. Penerapan Sifat *Shiddiq* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru.

Kompetensi kepribadian adalah wujud adanya guru yang baik. Sopan santun, tutur kata yang baik, dan jujur adalah suatu sifat yang harus dimiliki seorang guru, sebagaimana Rasulullah saw. contohkan melalui sifat *shiddiq* nya yang selalu jujur dalam bertutur kata dan perbuatan.

Guru di SMP Ainul Yaqin tidak akan malu mengatakan belum tahu tentang suatu permasalahan yang belum diketahuinya. Dan akan dijadikan tugas guru untuk mencari jawaban yang belum diketahuinya

dari pertanyaan siswanya. Dan guru selalu menilai berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Apabila siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan yang kami beri hasil seperti apa yang telah diusahakannya. Karena dengan begitu siswa bisa meningkatkan kemampuannya. Serta ketika ada sebuah program Pemerintah Daerah yaitu Program Pendidikan Gratis (PPG), maka guru harus memusyawarahkan dengan para wali murid siswa SMP Ainul Yaqin, supaya hubungan antara guru dengan orang tua siswa saling mengerti dan akan tetap harmonis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dalam hubungan keharmonisan warga SMP Ainul Yaqin termasuk orang tua siswa masih tetap terjaga. Hal ini diwujudkan dalam pembelajaran yang menekankan pada pendekatan siswa, dan dalam pelaksanaan administrasi juga selalu menjadi prioritas, serta selalu memusyawarahkan atau menginfokan dengan wali murid terlebih dahulu apabila adanya suatu agenda yang berkaitan dengan sekolah, yang imbasnya nanti kepada kesejahteraan bagi semua. Dan guru berusaha masuk dalam posisi sebagai siswa, karena dengan begitu guru mengetahui apa yang semestinya dibutuhkan siswa tanpa mengurangi wibawa sebagai guru.

Inilah suatu wujud keputusan yang diemban guru SMP Ainul Yaqin dalam mengemban kompetensi kepribadian guru yang menerapkan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan perbuatan

untuk menyelesaikan masalah yang dirasa kurang sesuai dengan visi misi sekolah. Karena guru adalah panutan dan sekaligus sebagai pembimbing jiwa bagi siswanya. Dengan kekonsistenan dari masing-masing guru tersebut yang dapat menjadikan sesuatu itu terwujud, yakni ketergodaannya terhadap hawa nafsu apakah tidak untuk menjadi goyah kejujuran dan perilaku baik itu bagi setiap guru di SMP Ainul Yaqin.

Sesuai dengan Asma Hasan Fahmi menyatakan,²³ sifat-sifat kepribadian yang penting yang harus dimiliki oleh setiap guru menurut pandangan orang-orang Islam, di samping mereka menjelaskan pula beberapa tingkah laku yang harus diamalkan oleh seorang guru khusus untuk bergaul dengan murid-murid.

Pertama, harus sesuai antara perkataan dan perbuatan, bersikap merendah diri, tidak merasa malu dengan ucapan “tidak tahu”. Sebenarnya orang ‘alim itu selalu merasa diri bodoh dan kebutuhan untuk menambah ilmu dan guru harus menempatkan dirinya pada tingkatan murid-muridnya. Karena ia adalah sama dengan mereka, mencari kebenaran, dan kadang-kadang kebanyakan mereka belajar dari murid-muridnya.

Kedua, seorang guru itu harus pandai menyembunyikan kemarahannya, dan menampakkan kesabaran, hormat, lemah-lembut, kasih sayang dan tabah untuk mencapai suatu keinginan.

²³ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (terj. Ibrahim Husein, MA) (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 167-169

Inilah konsep Islam yang harus dipegang dan diemban seorang guru dalam mendidik dan membimbing siswa demi menuju arah yang benar serta kemajuan peradaban manusia yang unggul, sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah SAW yang sejalan dengan kompetensi kepribadian yang ada dalam Undang-undang Dasar Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ayat *kelima* yang menyatakan;²⁴ kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang; Beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Hanya saja dalam prakteknya belum sepenuhnya sifat *shiddiq* rasul bisa diterapkan, karena untuk mencapai suatu kesempurnaan seperti rasul bagi manusia umum sangatlah sulit. Akan tetapi tetap berusaha untuk menuju yang baik, seperti yang dilakukan dewan guru SMP Ainul Yaqin Ajung Jember, bisa dikatakan hanya beberapa persen saja dalam penerapan sifat *shiddiq* rasul di SMP Ainul Yaqin Ajung Jember.

²⁴ Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), cet. ke-2.,41-42

3. Penerapan Sifat *Amanah* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Sosial Guru.

Guru selain menjadi *uswah*, sekaligus sebagai pengemban tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai ujung tombak pengarahan kepada siswanya menuju masa depan yang gemilang. Oleh karena itu, guru dalam memberi dan menyampaikan suatu ilmu atau pengetahuan memerlukan sebuah modal yang tepat. Seperti komunikasi interaktif yang dapat menciptakan suasana menyenangkan dan mudah dicerna.

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki kompetensi yang dijadikan bekal dalam mengemban suatu tanggungan, yaitu kompetensi sosial yang melingkupi tanggung jawab atas apa yang dimilikinya dan ditanggungnya. Sebagaimana rasul dalam mengemban tanggung jawabnya dengan sempurna. Sehingga dapat dirasakan sampai sekarang ini, yaitu *ad-Din al-Islam*.

Dalam hal pembelajaran, ketika ada salah satu siswa yang rame dan clometan, guru tidak serta merta langsung menegur dengan teriakan, akan tetapi mendekati siswa tersebut dan di nasehati dengan santun. Karena sebagai guru harus bisa mendapatkan hati siswanya. sehingga para siswa akan selalu patuh dan sungkan kepada guru. Dan apabila ada salah satu siswa yang melakukan sebuah pelanggaran, maka guru akan selalu menasehatinya dengan perkataan yang santun dan baik sehingga hati siswa bisa dikuasai oleh guru. Karena seorang guru itu sebenarnya dititipi anak dari wali murid untuk dididik dan diarahkan

kepada yang benar. Serta dalam hal pelaporan administrasi dana sekolah di SMP Ainul Yaqin pernah menjadi acuan bagi lembaga swasta se-Ajung Jember. Itu semua karena rasa tanggung jawab yang besar sehingga ada suatu perintah langsung dikerjakan.

Guru di SMP Ainul Yaqin selalu berupaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan bekal kompetensi sosial yang dimilikinya. Serta menciptakan dan menjaga hubungan komunikasi yang baik pula demi keharmonisan hubungan dengan semua kalangan, mulai dari siswa, orang tua siswa atau wali murid serta masyarakat sekitar. Apabila ada suatu program dari sekolah, guru selalu mengundang wali murid untuk menyampaikan dan memusyawarahkan program tersebut secara bersama. Oleh sebab itu, sebagian wali murid sudah mempercayakan pada guru di SMP Ainul Yaqin akan anaknya untuk dibimbing . Inilah suatu amanah apabila dikelola dengan baik bisa mendatangkan respon yang baik pula dari semua kalangan.

Sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW dalam mengemban amanah. Beliau hingga dapat membuat suatu perjanjian dengan kelompok non-muslim yaitu dengan orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang Musyrik, yaitu; suatu perjanjian yang ditegakkan di atas asas pemenuhan hak, keadilan, dan cinta perdamaian.

Inilah suatu pelajaran yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Senada dengan, Kusnadi (2011), yang mengatakan mengenai sifat *amanah* rasul selaras dengan kompetensi sosial guru sebagai

berikut;²⁵ kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Definisi ini menegaskan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, seorang guru atau pendidik adalah seorang manusia sosial yang terkait dengan norma dan kaidah yang berlaku pada masyarakat dimana dia tinggal dan beraktifitas.

Kedua, kompetensi sosial guru dapat dilihat dari bagaimana komunikasi dan interaksinya dan berbagai segmen masyarakat baik disekolah maupun diluar sekolah.

Ketiga, *stakeholder* (tanggung jawab) yang terlibat interaksi dengan guru meliputi siswa dan siswa, sesama guru, staf administrasi sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat luas.

Sehingga, guru dapat dikatakan sukses dalam pembelajaran apabila dapat menciptakan dan menumbuhkan pembelajaran yang menyenangkan serta mudah dalam pemahaman siswa dalam menangkap dan atau menerima materi. Supaya selalu melekat pada benak para siswanya yang mana guru selalu memegang teguh antara sifat *amanah* rasul dan kompetensi sosial sebagai pedoman mengajar.

²⁵ Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), cet. ke-2., 48

4. Penerapan Sifat *Tabligh* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Professional Guru.

Rasulullah SAW dalam menyampaikan dakwahnya, melihat dulu siapa yang menjadi lawan atau pendengar. Dengan begitu, Rasulullah SAW menggunakan sebuah metode yang tepat dalam penyampaiannya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan mendapati bahwa di SMP Ainul Yaqin Ajung dalam pengangkatan seorang guru melihat dulu ahli dan bidang akademik calon pengampu guru mata pelajaran. Sehingga bisa menuju arah yang ingin dicapai bersama sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dan guru melakukan penguasaan terhadap strategi pembelajaran, model dan metode pembelajaran, serta harus menguasai ilmu pengetahuan yang luas. Sebab, tanpa penguasaan strategi dan metode pembelajaran seorang guru akan sulit bahkan tidak akan mencapai suatu tujuan pembelajaran, karena dalam satu kelas itu terdapat banyak siswa, dan masing-masing siswa memiliki model belajarnya sendiri-sendiri.

Dari observasi yang dilakukan, peneliti melihat secara tidak langsung di SMP Ainul Yaqin sudah menerapkan sifat *tabligh* rasul yang diemban oleh para gurunya. Seperti, pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PENJASORKES), Bapak Ruli Kurniawan selaku pengampu mata pelajaran penjasorkes, selalu memberikan suatu wejangan dan pengulangan materi yang sudah

di ajarkan terlebih dahulu sebelum memasuki materi selanjutnya. Karena pengulangan materi yang sudah diajarkan akan membuat siswa mengingat kembali melekat dengan kuat (*reinforcement*) materi yang sudah diajarkan.

Sebagaimana telah Rasulullah SAW contohkan, dalam menyeru dakwahnya setelah turun ayat-ayat untuk mengajak manusia kepada Allah SWT Rasulullah SAW bangkit untuk melaksanakan misi tersebut. Sementara kaumnya adalah orang-orang yang berkarakter kasar dan brutal yang tidak memiliki agama selain menyembah berhala dan patung. Inilah tantangan Rasulullah SAW dalam berdakwah menyampaikan amanah Allah SWT yang diembannya. Maka dari itu, Rasulullah SAW melaksanakan dakwah pertamanya secara sembunyi-sembunyi, dengan mengarahkan dakwah hanya kepada orang-orang baik yang mencintai kebenaran, terpercaya, dan suka kedamaian. Yaitu, memprioritaskan keluarga, kerabat, para shahabat, dan teman sejawat dari pada orang lain.²⁶

Kemudian, setelah Rasulullah SAW melakukan dakwah perorangan atau sembunyi-sembunyi selama tiga tahun, beliau memiliki para pengikut yang mau mendengarkan dakwahnya, mempunyai sekelompok orang-orang saleh dari kalangan Quraisy asli dan non-Quraisy. Ketika jalan telah terbentang dan atmosfer sudah kondusif

²⁶ Syeikh Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabi Ringkasan Buku Sejarah Nabi saw. yang Fenomenal, Al-Rahiiq Al-Makhtum*, terj. Ganna Pryadharizal Anaedi, (Bandung: Mizan, 2013), cet. ke. I., 43

untuk menyampaikan dakwah secara terang-terangan setelah mendapatkan pengikut dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib.²⁷

Inilah metode Rasulullah SAW dalam mendakwahkan perintah Allah SWT kepada umat manusia dengan melihat dan mencari sasaran dakwah yang bisa menerima apa yang beliau sampaikan supaya apa yang disampaikan dapat berhasil dan melekat dalam hati pendengar sasaran dakwah, mulai dari sembunyi-sembunyi hingga terang-terangan. Kecuali bagi orang-orang munafiqun yang memang sudah dikunci pintu hatinya oleh Allah SWT.

Oleh karena itu, zaman yang serba maju dan canggih ini, seorang guru selain mengemban amanah yang cukup berat juga harus bisa menyampaikan materi dengan baik dan tepat dengan kompetensi profesional guru dapat terwujud. Sesuai dalam Undang-undang Dasar Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ayat *ketujuh*;²⁸ kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat kedua merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan; Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dan konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren

²⁷ Ibid, 46-47

²⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 17

dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Berdasarkan temuan yang peneliti peroleh, di SMP Ainul Yaqin sudah menerapkan sifat *tabligh* rasul dan/atau kompetensi profesional guru cukup baik. Akan tetapi belum bisa dikatakan sempurna. Karena antara kesesuaian sifat *tabligh* rasul dan/atau kompetensi profesional guru dengan lapangan belum secara keseluruhan aspek dapat diterapkan



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di SMP Ainul Yaqin Jalan Otto Iskandardinata Nomor 13 Dusun Klanceng Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember dengan judul penelitian “Penerapan Sifat Wajib Rasul Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Ainul Yaqin Ajung Tahun Ajaran 2016/2017”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Sifat *Fathonah* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru.

Dalam proses pembelajaran masing-masing guru memiliki metode dan cara tersendiri dalam penerapan pembelajaran di kelas yang mengacu pada perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh masing-masing guru pengampu dan melihat serta memakai sebuah metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran dan pengondisian kelas. Sehingga, terciptanya pembelajaran yang komunikatif dan interaktif.

Guru mengelola kelas serta materi yang akan diajarkan dengan menggunakan suatu metode dan strategi yang tepat. Supaya kelas menjadi kondusif dan penyampaian materi bisa terkendali dengan baik atas dasar manajemen yang baik pula dengan bukti perangkat pembelajaran yang selalu di bawa oleh masing-masing guru ketika hendak mengajar. Dan menggunakan suatu metode dan strategi

pembelajaran yang mencocokkan materi yang sekiranya dapat menarik dan menyenangkan siswa ketika pembelajaran. Akan tetapi belum bisa dikatakan sempurna. Karena masih terdapat salah satu guru yang belum menyelesaikan perangkat pembelajaran dalam satu semester ganjil.

2. Penerapan Sifat *Shiddiq* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru

Guru di SMP Ainul Yaqin tidak akan malu mengatakan belum tahu tentang suatu permasalahan yang belum diketahuinya. Dan akan dijadikan tugas guru untuk mencari jawaban yang belum diketahuinya dari pertanyaan siswanya. Dan guru selalu menilai berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Apabila siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan yang kami beri hasil seperti apa yang telah diusahakannya. Karena dengan begitu siswa bisa meningkatkan kemampuannya. Serta ketika ada sebuah program Pemerintah Daerah yaitu Program Pendidikan Gratis (PPG), maka guru harus memusyawarahkan dengan para wali murid siswa SMP Ainul Yaqin, supaya hubungan antara guru dengan orang tua siswa saling mengerti dan akan tetap harmonis.

3. Penerapan Sifat *Amanah* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Sosial Guru.

Dalam hal pembelajaran, ketika ada salah satu siswa yang rame dan clometan, guru tidak serta merta langsung menegur dengan teriakan, akan tetapi mendekati siswa tersebut dan di nasehati dengan

santun. Karena sebagai guru harus bisa mendapatkan hati siswanya. sehingga para siswa akan selalu patuh dan sungkan kepada guru. Dan apabila ada salah satu siswa yang melakukan sebuah pelanggaran, maka guru akan selalu menasehatinya dengan perkataan yang santun dan baik sehingga hati siswa bisa dikuasai oleh guru. Karena seorang guru itu sebenarnya dititipi anak dari wali murid untuk dididik dan diarahkan kepada yang benar. Serta dalam hal pelaporan administrasi dana sekolah di SMP Ainul Yaqin pernah menjadi acuan bagi lembaga swasta se-Ajung Jember. Itu semua karena rasa tanggung jawab yang besar sehingga ada suatu perintah langsung dikerjakan.

Guru di SMP Ainul Yaqin selalu berupaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan bekal kompetensi sosial yang dimilikinya. Serta menciptakan dan menjaga hubungan komunikasi yang baik pula demi keharmonisan hubungan dengan semua kalangan, mulai dari siswa, orang tua siswa atau wali murid serta masyarakat sekitar. Apabila ada suatu program dari sekolah, guru selalu mengundang wali murid untuk menyampaikan dan memusyawarahkan program tersebut secara bersama. Oleh sebab itu, sebagian wali murid sudah mempercayakan pada guru di SMP Ainul Yaqin akan anaknya untuk dibimbing . Inilah suatu amanah apabila dikelola dengan baik bisa mendatangkan respon yang baik pula dari semua kalangan.

4. Penerapan Sifat *Tabligh* Rasul dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Professional Guru.

Di SMP Ainul Yaqin Ajung dalam pengangkatan seorang guru melihat dulu ahli dan bidang akademik calon pengampu guru mata pelajaran. Sehingga bisa menuju arah yang ingin dicapai bersama sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dan guru melakukan penguasaan terhadap strategi pembelajaran, model dan metode pembelajaran, serta harus menguasai ilmu pengetahuan yang luas. Sebab, tanpa penguasaan strategi dan metode pembelajaran seorang guru akan sulit bahkan tidak akan mencapai suatu tujuan pembelajaran, karena dalam satu kelas itu terdapat banyak siswa, dan masing-masing siswa memiliki model belajarnya sendiri-sendiri.

B. SARAN-SARAN

Sebagai guru selayaknya bisa mentauladani Rasulullah SAW sebagai insan kamil atau manusia sempurna. Oleh karena itu, tidak melebih-lebihkan apabila guru itu di pandang sebagai orang yang serba tahu dan bisa oleh masyarakat yang berpandangan klasik.

Maka dari itu, setelah perjalanan yang panjang dalam penulisan skripsi ini, dianggap perlu dan penting peneliti untuk memberikan saran atau masukan bagi semua pihak yang terlibat agar terciptanya suatu hal yang lebih baik terkait penerapan sifat wajib rasul dalam rangka peningkatan kompetensi guru di SMP Ainul Yaqin. Sehingga

menciptakan kader atau generasi yang unggul dan berprestasi. Saran yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan, yaitu;

1. Sebagai guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kesempurnaan sifat yang dimiliki rasul.
2. Untuk menciptakan generasi yang unggul, guru harus mengembangkan dan mengelola kompetensi guru dengan baik dan benar. Dan selalu menjaga menerapkan hubungan yang harmonis dengan siswa, wali murid serta masyarakat. Karena itu yang seharusnya guru miliki untuk menuju suatu pendidikan yang bermoral dan bermartabat. Sebagaimana yang Rasulullah SAW contohkan.

Semua ini dapat terlandingkan dengan baik atas kekonsistenan seorang guru dalam mengemban amanah serta mengelola yang diberikannya melalui jabatan sebagai guru. Akan tetapi guru tidak akan mencapai tujuan apabila tri pusat pendidikan serta masyarakat tidak saling mendukung. Maka dari itu, guru harus mengoptimalkan kemampuannya untuk semua ini.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbas, Ibnu Nawawi Shodir. Tt. *Terj. 'Aqidatul 'Awam*. Surabaya: Maktabah Asy-Syaikh Salim bin Sa'id Nabhan.
- Abdusshomad, KH. Muhyiddin. 2009. *Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah terjemah & Syarh 'Aqidatul 'Awam*. Surabaya: Tim Khalista.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. 2012. *The Power of Rasulullah's Leadership Menelusuri Perilaku Uswah Sifat Fundamental Kepemimpinan Rasulullah saw*. Jogjakarta: Sabil.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, (YPP). 1982. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: YPP Al-Qur'an.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (terj. Ibrahim Husein, MA). Jakarta: Bulan Bintang.
- HS, Nasrul. 2014. *Profesi dan Etika Keguruan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. cet. ke-II
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-Maliki Press.

- Al-Mas'udi, Hafidh Hasan. tt. *Taisyirul Kholaq*, terj. Al-Haj Abu 'Abdullah Adib Burna. Surabaya: Al-Hidayah.
- Marjohan. 2009. *School Healing Menyembuhkan Problem Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurahman. 2013. *Sirah Nabi Ringkasan Buku Sejarah Nabi saw. yang Fenomenal, Al-Rahiiq Al-Makhtum*, terj. Ganna Pryadharizal Anaedi. Bandung: Mizan.
- Mungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- An-Nadwi, H. M. Fadlil Sa'id. 2000. *Terjemahan kitab Fathul Majid*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Nata, Abuddin. 2008. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rasjid, Sulaiman. 2013. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Shihab, H.M. Quraish. 1992. *Membumikan AL-Qur'an*. Bandung: Mizan.cet. ke II
- As-Sirjani, Raghieb. 2011. *Rasulullah Teladan Untuk Semesta Alam*, terj. Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil. cet. ke- I
- Soebahar, Abd. Halim. 2009. *Matrik Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Marwa. cet. ke-II

Soyomukti, Nurani. 2010. *Pendidikan Berspektif Globalisasi*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. Cet. III

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

_____. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: ALFABETA.

Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Tim Penyusun. 2001. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. t.tp: Fakultas Syariah.

_____. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Undang-Undang Guru dan Dosen. 2015. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.

Usman, Moh. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

INTERNET

Arifin, Shakhibul. “*Korelasi Kompetensi Guru Dengan Sifat Rasulullah*”.

http://www.kompasiana.com/shokhibulaarifin/korelasi-kompetensi-guru-dengan-sifat-rasulullah_55182098a333117607b66341 (20 Oktober 2016).

SKRIPSI

Afroh, Ifa Datul. 2012. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Yang Efektif di Sekolah Dasar Plus*

Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember.

Bashri, M. Hasan. 2016. *Kompetensi Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Efektif di Madrasah Ibtidaiyah Zainul Ihsan Jatian Pondok Dalem Semboro Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember.*

Zulaikhah, Siti. 2005. *Prototipe Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Dalam Pendidikan (Sebuah Telaah Atas Sifat Wajib Rasul. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.*



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Alfian

NIM : 084 121 346

Semester : X (Sepuluh)

Fakultas : FTIK

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Penerapan Sifat Wajib Rasul Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ainul Yaqin Ajung Tahun Ajaran 2016/2017”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 07 Februari 2017

Yang menyatakan



Rizky Alfian
NIM. 084 121 346

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
<p>PENERAPAN SIFAT WAJIB RASUL DALAM RANGKA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DI SMP AINUL YAQIN TAHUN AJARAN 2016-2017</p>	<p>Sifat wajib Rasul dalam rangka peningkatan kompetensi guru</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sifat wajib rasul <ol style="list-style-type: none"> 1. Sifat <i>shidiq</i> rasul 2. Sifat <i>amanah</i> rasul 3. Sifat <i>tabligh</i> rasul 4. Sifat <i>fathonah</i> rasul • Kompetensi guru <ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi kepribadian 2. Kompetensi sosial 3. Kompetensi profesional 4. Kompetensi pedagogik 	<ul style="list-style-type: none"> • Sifat wajib rasul <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengerian sifat shiddiq 2. Ruang lingkup shiddiq 1. Pengertian amanah 2. Ruang lingkup shiddiq 1. Pengertian sifat tabligh 2. Ruang Lingkup tabligh 1. Pengertian tabligh 2. Ruang Lingkup fathonah • Kompetensi guru <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian kompetensi kepribadian guru 2. Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru 1. Pengertian kompetensi kepribadian guru 2. Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru 1. Pengertian kompetensi kepribadian guru 2. Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru 1. Pengertian kompetensi kepribadian guru 2. Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepustakaan 2. Informan <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kepala sekolah ✓ Dewan guru ✓ Siswa 3. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Jenis penelitian Penelitian Lapangan (<i>Field Research</i>) 3. Teknik pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi 4. Teknik Analisis: Deskriptif Kualitatif 5. Keabsahan data Triangulasi sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah penerapan sifat shidiq rasul dalam rangka peningkatan kompetensi kepribadian guru di smp ainul yaqin tahun ajaran 2016-2017 ? 2. Bagaimanakah penerapan sifat amanah rasul dalam rangka peningkatan kompetensi kepribadian guru di smp ainul yaqin tahun ajaran 2016-2017 ? 3. Bagaimanakah penerapan sifat tabligh rasul dalam rangka peningkatan kompetensi kepribadian guru di smp ainul yaqin tahun ajaran 2016-2017 ? 4. Bagaimanakah penerapan sifat fathonah rasul dalam rangka peningkatan kompetensi kepribadian guru di smp ainul yaqin tahun ajaran 2016-2017 ?

PEDOMAN PENELITIAN

1. PEDOMAN OBSERVASI

- a. Gambaran umum atau keadaan mengenai lokasi dan objek penelitian di SMP Ainul Yaqin Jl. Otto Iskandardinata No. 13 Dusun Klanceng Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- b. Mengetahui letak geografis lokasi dan objek penelitian.
- c. Mengetahui pelaksanaan kegiatan penerapan sifat wajib rasul dalam rangka peningkatan kompetensi guru di SMP Ainul Yaqin Ajung Jember Tahun Ajaran 2016/2017.
- d. Mengamati situasi dan kondisi atau aktivitas-aktivitas lain yang dengan kegiatan penerapan sifat wajib rasul dalam rangka peningkatan kompetensi guru di SMP Ainul Yaqin Ajung Jember Tahun Ajaran 2016/2017.

2. PEDOMAN WAWANCARA

- a. Bagaimanakah penerapan Sifat *Shidiq* Rasul dalam rangka peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017.
- b. Bagaimanakah penerapan Sifat *Amanah* Rasul dalam rangka peningkatan Kompetensi Sosial Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017.
- c. Bagaimanakah penerapan Sifat *Tabligh* Rasul dalam rangka peningkatan Kompetensi Professional Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017.

- d. Bagaimanakah penerapan Sifat *Fathonah* Rasul dalam rangka peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017.





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website : <http://iain-jember.cjb.net> - tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B/113/In.20/3.a/PP.009/ XI /2016

Jember, 24 November 2016

Lampiran : -

Perihal : **Penelitian Untuk
Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth. Kepala SMP Ainul Yaqin

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Bersama ini kami mohon hormat Mahasiswa/I berikut ini :

Nama : Rizky Alfyan
NIM : 084 121 346
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian tugas penyusunan skripsi, kami bermaksud mengadakan Penelitian/Riset selama ± 7 hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Kepala SMP Ainul Yaqin
2. Waka Tata Usaha SMP Ainul Yaqin
3. Para Dewan Guru SMP Ainul Yaqin
4. Siswa-Siswi SMP Ainul Yaqin

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

"Data Penerapan Sifat Wajib Rasul dalam Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2016/2017"

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

A.n. Dekan,
Waka Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga

Khoirul Hudaiz, M.Ag
NIP. 0710612 200604 1 0017

YAYASAN PENDIDIKAN DAN PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN



**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(SMP) AINUL YAQIN**



NPSN : 69758985 NSS : 202052411339

Alamat : Jl. Otto Iskandar Dinata No. 13 Klanceng, Ajung, Jember. Kode Pos : 68175

Telp : 085859766605/ 085608826123 Email : smp_ainulyaqin@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

003/SMP.AY/I/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala Sekolah SMP Ainul Yaqin menerangkan bahwa:

Nama : Rizky Alfyan
Alamat : Dsn. Tapansari, Ds. Sraten, RT.001 RW. 003 Kec. Cluring, Kab. Banyuwangi
Status : Mahasiswa IAIN Jember
Jurusan : Pendidikan Islam /PAI
Semester : 9

Benar-benar telah melakukan penelitian tentang “Penerapan Sifat Wajib Rasul Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Guru Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ainul Yaqin Ajung Tahun Ajaran 2016/2017” di lembaga kami pada tanggal 24 November 2016 – 12 Januari 2017.

Demikian surat keterangan ini kami buat, supaya dipergunakan sebagaimana mestinya.



12 Januari 2017

Kepala Sekolah

Ny. Faris, S. Pd. I

NIY. 20090706 002

YAYASAN PENDIDIKAN DAN PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(SMP) AINUL YAQIN**

NPSN : 69758985 NSS : 202052411339

Alamat : Jl. Otto Iskandar Dinata No. 13 Klanceng, Ajung, Jember. Kode Pos : 68175

Telp : 085859766605/ 085608826123 Email : smp_ainulyaqin@yahoo.com

JURNAL PENELITIAN

NAMA : RIZKY ALFIYAN
 NIM : 084 121 346
 JUDUL : PENERAPAN SIFAT WAJIB RASUL DALAM RANGKA
 PENINGKATAN KOMPETENSI GURU
 DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) AINUL YAQIN
 AJUNG TAHUN AJARAN 2016/2017

No	Tanggal	Keterangan	Ttd
1	24 November 2016	Permohonan surat ijin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember	
2	24 November 2016	Penyerahan surat penelitian kepada Kepala Sekolah SMP Ainul Yaqin	
3	03 Desember 2016	Observasi SMP Ainul Yaqin Ajung	
4	06 Desember 2016	Observasi dan wawancara kepada Bapak Abd. Haris, S. Pd. I selaku Kepala Sekolah SMP Ainul Yaqin Ajung	
5	06 Desember 2016	Wawancara kepada Ibu Nisfu Lailiyah, S. Pd selaku Bendahara Sekolah SMP Ainul Yaqin Ajung	
6	07 Desember 2016	Wawancara kepada Bapak Abd. Haris, S. Pd. I selaku Kepala Sekolah SMP Ainul Yaqin Ajung	
7	07 Desember 2016	Wawancara Maulana Aldi Muzakki selaku siswa kelas 8 SMP Ainul Yaqin Ajung	
8	09 Desember 2016	Wawancara kepada Bapak Awang Darmawan, S. Pd. I selaku guru Mata Pelajaran Bahasa Arab SMP Ainul Yaqin Ajung	
9	04 Januari 2017	Wawancara kepada Bapak Abd. Haris, S. Pd. I selaku Kepala Sekolah SMP Ainul Yaqin Ajung	
10	04 Januari 2017	Wawancara kepada Bapak Muhammad Ali Fikri selaku Waka Kesiswaan SMP Ainul Yaqin Ajung	
11	06 Januari 2017	Observasi dan wawancara kepada Bapak Muhammad Irfanuddin selaku Waka Kurikulum SMP Ainul Yaqin Ajung	
12	10 Januari 2017	Wawancara kepada Bapak Muhammad Irfanuddin selaku Waka Kurikulum SMP Ainul Yaqin Ajung	
13	12 Januari 2017	Permintaan surat selesai penelitian kepada Kepala Sekolah SMP Ainul Yaqin Ajung	

Ajung, 12 Januari 2017

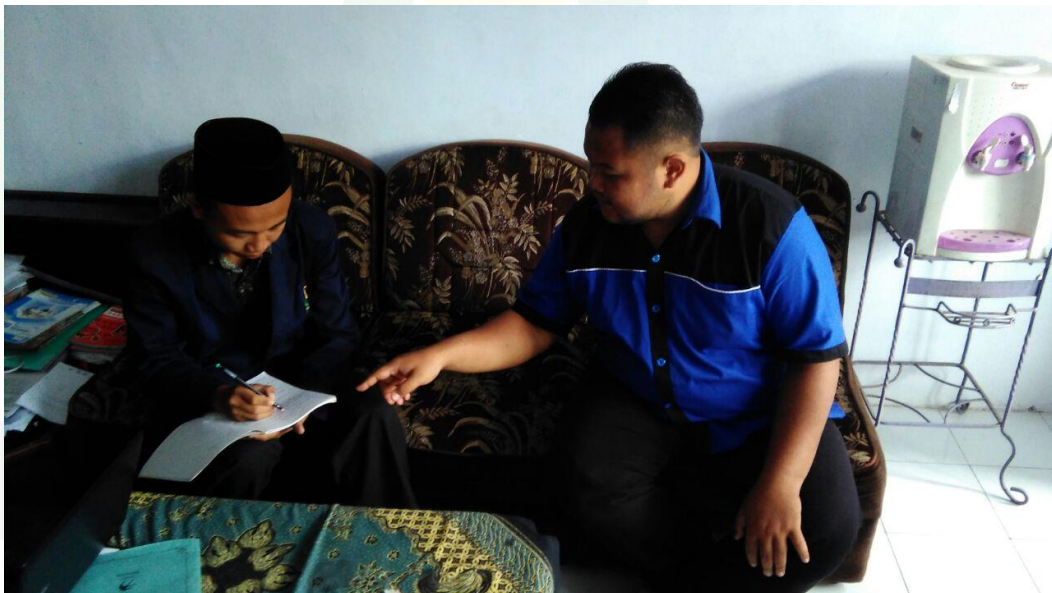


Abd. Haris, S. Pd. I
 NID. 20090706 002

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Bapak Abdul Haris, S. Pd. I selaku Kepala Sekolah
SMP Ainul Yaqin Ajung Jember



Wawancara dengan Bapak Muhammad Ali Fikri selaku Waka. Kesiswaan
SMP Ainul Yaqin Ajung Jember



Wawancara dengan Bapak Muhammad Ruli Kurniawan selaku Tata Usaha
SMP Ainul Yaqin Ajung Jember



Wawancara dengan Ibu Nisfu Lailiyah, S. Pd selaku Bendahara
SMP Ainul Yaqin Ajung Jember



Wawancara dengan Bapak Muhammad Irfanuddin selaku Waka. Kurikulum
SMP Ainul Yaqin Ajung Jember



Wawancara dengan Bapak Awang Darmawan, S. Pd selaku Guru Bahasa Arab
di SMP Ainul Yaqin Ajung Jember



BIOGRAFI PENULIS



Rizky Alfiyan yang dilahirkan dari sebuah keluarga sederhana merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Imam Baedowi dan Siti Karsiyah. Dia dilahirkan di Dusun kecil yakni Tapansari Desa Sraten Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

Riwayat Pendidikan:

A. Pendidikan Formal

1. TK Khadijah 108 Kebonsari (1998-2000)
2. SD Negeri 02 Sraten (2000-2006)
3. SMP Negeri 2 Cluring (2006-2009)
4. Madrasah Aliyah Negeri 1 Srono (2009-2012)
5. IAIN Jember (2012-2017)

B. Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Ainul Yaqin Klanceng Ajung Jember (2012-2017)

C. Pengalaman Organisasi

1. Mengajar di Madrasah Diniyah Ainul Yaqin.
2. Menjabat sebagai Tata Usaha Umum Madrasah Ainul Yaqin.

MOTTO:

“ Jadilah Pribadi Sendiri sebelum Orang Lain Menjadi Diri Kita”